

Y-ITS

WISUDA KE-116
SEPTEMBER 2017

YOUTH



Genius Matematika dan
Mimpinya untuk Indonesia

Sinar Literasi dari Anak
Buruh Tani

Babat Lomba Debat Hingga
Entaskan Masalah BAB

SALAM REDAKSI

Muda - Menginspirasi

Indonesia diprediksi akan memimpin ekonomi ASEAN dalam jangka waktu beberapa tahun mendatang. Hal ini didukung oleh penduduk Indonesia yang saat ini didominasi usia produktif. Kondisi ini memberikan keuntungan berupa ledakan jumlah penduduk usia kerja dan akan menjadi pendorong peningkatan pendapatan per kapita penduduk Indonesia.

Bukan hanya dalam aspek ekonomi, harapan saya tentunya kita dapat bersama membangun negeri dalam berbagai aspek, sesuai passion kita masing-masing. Mari singsingkan lengan untuk mengambil peran dalam memajukan Indonesia. Dan semua diawali dari diri sendiri. Mari menjadi Sum-ber Daya Manusia yang

berintegritas, berkualitas dan berwawasan luas. Jika mampu menjadi, kenapa harus mencari? Mari bersama bergerak, mengambil langkah bijak, menjadi salah satu dari jutaan pemuda yang ikut bersorak, menyaksikan ibu pertiwi berdiri tegak. Selamat datang pada kehidupan yang sesungguhnya, saya ucapkan kepada para wisudawan #116. Barokallah. Semoga Allah selalu memudahkan setiap langkah kita dalam mewujudkan mimpi-mimpi kita. Sesuai tagline wisuda kali ini: #1NSP1RIN6, teruslah berkontribusi untuk negeri dan tetaplah menginspirasi! VIVAT!

Riris Septi Arimbi
Koodinator Liputan

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung Rektor ITS

Penanggung Jawab Dr Melania S Muntini

Pemimpin Redaksi Dr Choirul Mahfud

Sekretaris Redaksi Heppy Nurjanti

Koordinator Liputan

Koordinator Lapangan



@ririsaarimbi



@naibaho_angel

Reporter



@sifarahmania

Reporter



@arninaimania

Redaktur



@irvancwa

Redaktur



@ridzawap

Reporter



@almiraose

Reporter



@ouditiana

Redaktur



@misbah_institute

Redaktur



@adven_hutajulu

Reporter



@mujtahidaa86

Reporter



@novitacueh

Redaktur



@golgolda

Layouting



@efurle
@miftahus.s
@luthfiyazahroh

Alamat Redaksi:
Perpustakaan ITS Lt. 6
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya
Telp. (031) 5994251-54 ext.1195
Fax (031) 5927012

DAFTAR ISI

YOUTH | SEPTEMBER 2017 | 116

1

salam redaksi

2

daftar isi

3

Genius Matematika dan Mimpinya untuk Indonesia Tangguh

5

Hajar Bisnis Hingga Ke Hongkong

7

Memiliki Kepribadian Introvert? Tak Perlu Khawatir, Ini Tipsnya!

9

Kampipun Itu Berlabuh pada Kesempatan Kedua

11

Sinar Literasi dari Anak Buruh Tani

13

Tips Raih Beasiswa di Negeri Paman Sam

15

Gandrung Pada Riset, Termotivasi oleh Nobelis

17

Bermodal Nol Rupiah, Endah Selamatkan Mimpi Anak Disleksia

19

Ingin Berkarir di BUMN, Jangan Lewatkan Ini!

21

Si Maestro Musik Yang Bergelar Cumlaude

23

Babat Lomba Debat Hingga Entaskan Masalah BAB

25

Tips Cerdas Terlibat Internasionalisasi

27

Tuai Rezeki Berkat Relasi

29

Harun Rizal, Pemuda Nokturnal Pemilik Intip.in

31

Ditolak Cabor Lain, Bridge Jadi Labuhan Terakhir

33

Kini Transaksi di ITS Tak Perlu Bawa Uang

34

tentang ITS Online

GENIUS MATEMATIKA DAN MIMPINYA UNTUK INDONESIA TANGGUH



Belum genap satu tahun menyanggah status mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), pemuda ini sukses mencatatkan namanya dalam sejarah pendidikan nasional. Adalah Mohammad Yasya Bahrul Ulum, mahasiswa ITS yang berhasil meraih medali emas dalam ajang olimpiade matematika tingkat internasional, International Mathematics Competition (IMC) for university student empat tahun silam di Blageovgrad, Bulgaria. Keberhasilan itu memanggulnya untuk mencetak generasi cerdas yang bisa melanjutkan kiprahnya di olimpiade matematika. Berperawakan ramping dan sederhana, bertutur lembut, namun tegas. Begitulah yang tergambar dari sosok Yasya ketika ditemui Y-ITS, Jumat (25/8). Di tengah suasana siang Perpustakaan Pusat ITS, mahasiswa Departemen Teknik Elektro ini mulai bercerita tentang kisahnya mengikuti bidang yang paling ditakuti mayoritas siswa SMA itu, hingga membawa harum nama Indonesia di kancah dunia.. Yasya berhasil mengungguli 323 pesaingnya dari 44 negara ketika belum genap menepaki satu tahun di kampus pahlawan. Perjalanan kemenangan Yasya tak bisa dibilang mudah. Dimulai dari keberhasilannya meraih juara pertama Olimpiade Sains Nasional (OSN) Pertamina di tahun 2013, Yasya harus berjuang menyisihkan para pemenang Olimpiade Nasional Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (ON-MIPA) agar bisa terpilih menjadi wakil Indonesia dalam IMC. Hingga akhirnya, satu dari enam mahasiswa terpilih itu adalah Yasya. "Saya mengerahkan segala hal demi impian ini," ungkap alumnus SMAN Sragen Bilingual Boarding School (SBBS) ini. Tak tanggung-tanggung, Yasya dibina secara intensif di Jakarta selama dua minggu oleh dosen-dosen berpengalaman. "Saya menghabiskan waktu sekitar sepuluh jam setiap harin-

ya, berkuat dengan soal dan essay," lanjut mahasiswa yang mengaku telah menggemari matematika sejak duduk di bangku SD ini. Alhasil, pengorbanan Yasya terbayar dengan manis. Dalam ajang prestisius tersebut, pria kelahiran 1994 ini berhasil mengungguli 323 pesaing lainnya yang berasal dari perguruan tinggi ternama dunia. Sebut saja seperti University of Gottingen di Jerman, Yale University di Amerika Serikat, Moscow Institute of Physics and Technology di Rusia, University College London di Inggris, dan Nanyang Technological University di Singapura. Pencapaian mahasiswa asli Kediri, Jawa Timur itu menjadi kali kedua bagi Indonesia dan pertama bagi ITS. Atas prestasi tersebut, Yasya dianugerahi Beasiswa Olimpiade Sains Internasional (OSI) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Beasiswa tersebut akan menanggung semua biaya kuliah hingga studi doktorat di seluruh perguruan tinggi di dunia, sesuai Permendikbud Nomor 95 Tahun 2013. Namun siapa sangka, ketika mahasiswa baru (maba), Yasya adalah seorang 'boikoter'. Istilah ini disematkan pada seorang maba yang tidak berkenan mengikuti kegiatan pengaderan di departemen. Ia memilih fokus menyal-

urkan hobi dan bakatnya dan berkontribusi lebih dari apa yang diharapkan dari kegiatan pengaderan. "Saya ingin berkontribusi dengan cara saya sendiri," ujar seorang teman Yasya, yang tak mau disebutkan namanya, menirukan ucapannya. Ucapannya itu seolah menjadi sebuah bola salju yang menggelinding dari atas bukit, hingga menjadi sebuah kenyataan di kemudian hari. Benar saja, kontribusi berdasarkan caranya sendiri itu justru tidak hanya membawa harum nama departemen tempat ia belajar, melainkan almamater dan nama besar bangsa Indonesia.

Jaga Motivasi Belajar Keresahan kemudian datang menghampiri Yasya. Setelah menjuarai IMC, para peraih medali emas tidak diperkenankan mengikuti ajang yang sama. "Dari situlah saya kemudian berpikir bagaimana tetap menjaga semangat belajar saya. Saya merombak ulang motivasi utama saya," kenang calon wisudawan periode September 2017 ini. Yasya mulai berpikir bagaimana mencetak kader yang tetap menjaga nama Indonesia di kancah dunia. Koordinator Asisten Laboratorium Sistem dan Sibernatika Departemen Teknik Elektro ini mulai ikut andil membina perwakilan ITS di ajang OSN Pertamina dan

ON-MIPA. "Selain menjadi pembimbing mahasiswa, saya juga ditawari mengajar privat olimpiade matematika oleh berbagai pihak," terang mahasiswa yang mengambil topik tugas akhir dalam bidang Algoritma Genetika ini. Meskipun sampai saat ini belum bisa mengantarkan perwakilan ITS ke kancah IMC, ia tak patah arang. Tidak berhenti di pengajaran privat dan bimbingan, bersama kawan-kawannya, Maulana Sapta, Dwi Smaradahana, Hasan Aji Prawira, serta Edward Nugroho, Yasya kemudian berinisiatif untuk mendirikan lembaga belajar. Resmi berdiri pada Agustus 2017, lembaga yang bertajuk Indonesia Rajin Indonesia Tangguh (IRIT) ini berfokus untuk mencari bibit-bibit penerus. Tidak hanya bidang matematika, namun juga sains, astronomi, serta komputer. Selain mahasiswa, Yasya juga membina siswa-siswa yang duduk di bangku SD. Kepada Y-ITS, Yasya mengaku optimistis terhadap kualitas anak bangsa. Bukan tak mungkin suatu saat Indonesia akan sejajar dengan negara-negara adidaya. "Saya mempercayai kekuatan, ketekunan, dan doa. Tidak ada hal yang tidak mungkin. Dengan motivasi inilah saya kemudian meneguhkan hati untuk mendirikan IRIT," tegas mahasiswa peraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,59 ini. (saa/mis)



Mencari ilmu sembari mengumpulkan pun-di-pundi uang di bangku kuliah sudah menjadi rutinitas banyak mahasiswa. Tak terkecuali, salah satu mahasiswi Departemen Desain Interior Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya ini. Adalah Alivia R Walidonna, dara asal Kota Apel yang telah lama bergelut dalam dunia bisnis. Bahkan, ia berhasil menaklukkan ribuan entrepreneur dalam ajang konferensi terbesar mahasiswa Asia Pasifik yang digelar oleh Universitas Harvard.

Aliv, namanya mulai didengar ketika dirinya memutuskan untuk mantap menjajaki dunia bisnis sebagai sebuah prestasi. The Harvard Project for Asian and International Relations (HPAIR) menjadi salah satu ajang unjuk giginya. Dengan mengemukakan nama Indonesia di HPAIR 2016, Alivia dengan bangga menyampaikan gagasan bisnis Holophone miliknya.

Holophone adalah akronim Hologram Phone yang ia usulkan dalam kategori Entrepreneurship and Technology dalam perhelatan HPAIR 2016. Di kampus Chinese University

of Hongkong, nyalinya tak ciut menghadapi 550 kompetitor dari seluruh dunia. "Saya harus bersaing dengan pria-pria dari Amerika, Kazakhstan, India, maupun negara-negara asing," ceritanya sambil tersenyum ramah.

Sambil sesekali membetulkan posisi kacamatanya, Aliv semakin bersemangat membagikan pengalamannya. Gagasannya yang mengena dengan kondisi pendidikan yang kurang merata, ternyata mampu mencuri hati salah satu manajer perusahaan elektronik yang turut hadir dalam konferensi itu. Tak ayal, juara dua kompetisi Impact Challenge pun berhasil ia bawa pulang.

"Mengingat Indonesia adalah negara kepulauan dengan kesenjangan pendidikan yang cukup tinggi, maka gadget ini berguna memberikan koneksi pendidikan yang merata antara satu pulau dengan pulau yang lain" bebarnya pada ITS Online.

Meski demikian, prestasi gemilang yang diraihinya di HPAIR 2016 lalu rupanya juga dipenuhi dengan bumbu perjuangan. Untuk mencukupi kebutuhan finansial selama di Hongkong, ia pun harus rela menumpang di rumah salah satu TKI. "Tak perlu mengeluh, yang penting saya bisa produktif dan bekerja keras selama meninggalkan tanah air," paparnya gamblang.

Meski ia sukses meraih prestasi di HPAIR, alumnus SMAN 8 Malang ini ternyata pernah gagal dalam membangun start-up. Saat itu ia membangun start-up yang memudahkan pelajar menentukan jurusan yang tepat ketika kuliah. Namun setelah sekian lama, start-up itu pun menemui jalan buntu. "Di situlah seni berbisnis, memang tak selalu harus berjalan mudah," ungkap mahasiswi angkatan 2013 itu.

Tersandung bukan berarti tak bisa bangun. Bagi gadis yang hobi bertualang ini kegagalan di awal usahanya memulai berbisnis bukan sebuah aral yang mampu membuatnya berpaling dari dunia yang dicintainya itu. Tumblerism adalah project yang kini masih terus ditekuni Aliv.

Tumblerism adalah proyek bisnis untuk mengentaskan sampah botol plastik yang sering ditemuinya. "Tahun 2017, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara penghasil limbah plastik terbesar di dunia," ungkapnya dengan muka serius. Seperti proyek-proyek terdahulunya, Tumblerism juga sarat akan prestasi. Bahkan Tumblerism mam-

HAJAR BISNIS HINGGA KE HONGKONG





pu mengantarkannya meraih medali perunggu di salah satu kompetisi bisnis di Malaysia.

Sebagai seorang desainer, Aliv juga menjajal peruntungannya sebagai pemain baru dalam bidang interior. Ia tak butuh waktu lama menggodok proyek barunya yang bernama Ayabarus Studio. Bisnis kamar apartemen tipe studio ini berlokasi di Kota Malang. Meski bekerja sendiri, Aliv tak kelimpungan menyelesaikan bisnis ini. "Bisnis itu rasanya seperti anak sendiri, sehingga rasanya terlalu takut untuk mempercayakan anak kita kepada orang lain. Walaupun resiko-nya memang berat, namun mengurus tiga anak sendirian ternyata menyenangkan juga," lanjutnya sambil tertawa lepas.

Tak Ingin Menjadi Pengangguran Terdidik

Ketika ditanya alasannya menjatuhkan hati pada sociopreneur, Aliv hanya tertawa. Gadis berkerudung yang juga finalis Mahasiswa Berprestasi ITS 2017 ini kembali berdham sebelum angkat suara.

"Setelah kullah nanti kita akan bertemu dengan dunia kerja. Ya kalau kita dapat kerja, kalau tidak?"

lanjutnya singkat sambil membenarkan posisi duduknya. Tak ingin menjadi pengangguran terdidik adalah alasan utama Aliv terjun ke dunia bisnis. Menurutnya, pengangguran terdidik menjadi sebuah masalah struktural di Indonesia yang diperkuat dengan jumlahnya yang kian

meningkat setiap tahun. Keresahan akan lahirnya lebih dari 200 ribu pengangguran terdidik baru di setiap acara wisuda membuatnya tidak kapok jatuh bangun di dunia bisnis.

Terkesan sangat idealis, bahkan kedua orang tuanya pun tak serta merta mendukung cita-citanya. "Orang tua inginnya bekerja sebagai pegawai negeri. Tapi, sampai saat ini saya masih terus berjuang meyakinkan mereka, salah satunya dengan cara mandiri secara finansial," beber mahasiswi yang mampu menguasai lima bahasa tersebut.

Bagi Aliv, bisnis bukan hanya sekadar mencari uang. Sambil mengutip ayat suci Al-Quran, Aliv menegaskan bahwa sejatinya berdagang adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki yang ada di dunia. Di tengah cerita, tak lupa Aliv membeberkan rahasia sukses bisnisnya. "Kunci rahasia berbisnis adalah silaturahmi, dengan saling berkunjung maka relasi bisnis itu akan datang dengan sendiri tanpa kita duga loh," tegasnya sambil tersenyum.

"Imampreneur saya menyebutnya," celetuk Aliv, lagi-lagi sambil tertawa. Hasratnya menjadi seorang pengader bidang bisnis juga membuatnya menggoreskan kata D-O-S-E-N dalam lembar cita-citanya. "Saya sangat ingin kembali ke ITS dan merubah beberapa sistem di dalamnya. Menegaskan kepada setiap mahasiswa betapa pentingnya berwirausaha sejak usia belia. Sangat sayang menyaksikan mahasiswa di masa produktifnya hanya terpaku pada lembar-lembar teori saja," ditutupnya dengan senyuman.

(arn/ven)



Memiliki
Kepribadian Introvert?
Tak Perlu Khawatir,

ini Tipsnya!

Kemampuan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bagaimanapun tipe kepribadiannya. Utamanya bagi mahasiswa, kemampuan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan pokok. Diperkuat oleh survei yang dilakukan National Association of Colleges and Employee (NACE) pada tahun 2009

terkait kriteria keterampilan yang dibutuhkan tiap lulusan baru pendidikan tinggi. NACE menyebutkan, kemampuan komunikasi menduduki tingkat kepentingan paling tinggi. Tuntutan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik inilah, membuat Ilmi Mayuni Bumi, seorang dengan kepribadian introvert, getol memperdalam ilmu komu-

nikasi. Hingga kemampuan komunikasi yang ia miliki, mampu menghantarkannya meraih gelar Best Speaker pada Konferensi Energi Mahasiswa, Hari Petrogas di Universitas Indonesia. Selain itu, mahasiswa Teknik Material ITS ini pun menjadi Top 3 Graduate of Young Leaders for Indonesia National Wave 8. Saat ini, wanita yang kerap kali disapa Ilmi itu terjun

sebagai project specialist pada proyek dampak sosial di A.T. Kearney Indonesia. Dengan berbagai pengalaman yang pernah ia kenam, Ilmi berbagi tips dan trik kepada para pembaca. Ingin menjadi komunikator yang baik? Simak tujuh langkah di bawah ini ala Ilmi Mayuni Bumi!



2. Mendengarkan Secara Aktif

Salah satu kunci untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik adalah menjadi pendengar yang aktif. Ilmi mengatakan, kunci dalam mendengarkan orang lain secara aktif adalah "empati". Empati

ini merupakan cermin dari hati yang tulus, ketika tulus dalam mendengarkan orang lain maka secara tidak langsung kata-kata yang dilontarkan akan mengandung empati.

1. Percaya Diri

Menurut Ilmi, percaya diri merupakan langkah awal menuju kemampuan komunikasi yang baik. Lantas, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan agar dapat menjadi pribadi yang percaya diri. Di antaranya adalah menguasai konteks dari suatu pembicaraan. Bagi Ilmi, memahami

konteks ketika berbicara merupakan faktor penting. Pasalnya, rata-rata orang tidak percaya diri karena tidak paham konteks pembicaraan. "Kalau saya sih lebih baik menghindari pembicaraan yang tidak saya kuasai agar tidak asal berbicara, terutama ketika di depan umum," tuturnya.



3. Berwawasan Luas

Wawasan yang luas ini mampu mendorong poin kedua, yaitu mendengar secara aktif. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, wawasan yang sempit akan mempersulit seseorang masuk ke dalam topik pembicaraan.

Keterbatasan wawasan juga menyebabkan seseorang tidak memiliki konten untuk membuka suatu pembicaraan. Hal tersebut yang dapat menghancurkan kemampuan komunikasi itu sendiri.

4. Jalur Berpikir yang Sistematis

Memiliki jalur berpikir yang sistematis merupakan hal penting yang harus diasah, utamanya untuk orang Indonesia. Karena secara kultural, pola bicara orang Indonesia cenderung spiral dan kurang linier atau yang akrab disebut indirect.

Secara tidak langsung, budaya di Indonesia men-

gajarkan otak kita untuk berpikir kurang sistematis, yang mengakibatkan komunikator menjadi terbelit-belit dalam menyampaikan pesan" ucap Ilmi.

5. Stabilitas Emosi

Kestabilan emosi seorang komunikator merupakan landasan dasar untuk menunjukkan kemampuan kelancaran berbicara dirinya. Sebab struktur berpikir yang sistematis dan penyampaian yang runtut membutuhkan ketenan-

gan emosi. Cara berkomunikasi orang yang mampu menjaga stabilitas emosi dengan yang tidak mampu, akan sangat terlihat perbedaannya.

6. Mempelajari Teknik Presentasi dengan Baik

Terdapat banyak metode presentasi yang dapat digunakan pada saat presentasi, namun pengguna harus memilih dan memilih metode agar sesuai dan tepat sasaran. Dalam pemilihan metode, akan

lebih baik jika mengetahui lokasi, peserta, tema, topik dan lain sebagainya yang berkaitan dengan presentasi.

7. Mengikuti Program yang Membangun Kemampuan Diri

Kestabilan emosi seorang komunikator merupakan landasan dasar untuk menunjukkan kemampuan kelancaran berbicara dirinya. Sebab struktur berpikir yang sistematis dan penyampaian yang runtut membutuhkan ketenan-

gan emosi. Cara berkomunikasi orang yang mampu menjaga stabilitas emosi dengan yang tidak mampu, akan sangat terlihat perbedaannya.



Kampiun Itu Berlabuh pada Kesempatan Kedua

Sebagian dari Anda mungkin pernah mendengar Society of Petroleum Engineers (SPE) di ITS. Komunitas yang mewadahi mahasiswa dalam mengkaji minyak dan gas ini pernah dinobatkan sebagai SPE cabang terbaik di dunia, Outstanding Student Chapter, oleh SPE International yang bermarkas di San Antonio, Amerika Serikat. Namun siapa sangka, nahkoda yang membawa komunitas ini melabuh menjadi yang terbaik ternyata dulu pernah ditolak saat mendaftar menjadi anggota. Sosok nahkoda itu adalah Lukas Rudy Paembong, mahasiswa Departemen Teknik Kimia. Ia diberi mandat menjadi presiden SPE ITS Student Chapter (SPE ITS SC) pada periode 2016-2017. Tidak mudah bagi mahasiswa yang akrab disapa Embong untuk mengemban amanah ini.

Selain ia harus menyelesaikan Tugas Akhir-nya, ia pun membawa cita-cita SPE ITS SC agar bisa berkontribusi untuk kampus perjuangannya.

"Kiprah kami di mata mahasiswa luar ITS sangat bagus, yang paling dikenal adalah big event kami yaitu Petrolida. Namun, sangat disayangkan karena banyak mahasiswa ITS yang tidak tahu SPE itu apa," aku pria berkacamata ini memulai perbincangan.

Dikenal sebagai big event terbaik di Indonesia membuat Lukas memutar otak agar cap event organizer bagi SPE ITS SC berganti menjadi prestasi. Berbagai macam cara dilakukan, langkah awal Lukas adalah memperbaiki dan memaksimalkan SDM yang dimiliki dengan memberikan beberapa pelatihan. Tidak sia-sia, di tahun 2017, salah

Sepercik harapan untuk Ibu Pertiwi. "Tidak muluk-muluk, saya selalu membayangkan semoga di masa depan Indonesia bisa memiliki bangsa yang berintegritas dan jujur"

satu tim dari SPE ITS SC berhasil menyabet juara dua dalam China International Petroleum Student Forum.

Mengalami Penolakan

Memiliki ketertarikan pada energi dan keinginan menjadi konsultan, sejak mahasiswa baru Embong telah membidik SPE sebagai pilihannya mengembangkan diri. Di tahun kedua, ia mendaftar pada divisi penelitian dan pengembangan, namun sayang ia ditolak dan harus sabar menanti hingga tahun berikutnya.

Tidak tinggal diam, untuk meraih keinginannya Embong memilih mengikuti berbagai lomba yang diselenggarakan SPE ITS. "Kegagalan tersebut membuat saya semakin semangat untuk memperbaiki diri dan itu membuahkan hasil," ujar mahasiswa asal Jakarta itu bersemangat. Hingga pada akhirnya ia berhasil diterima menjadi anggota SPE ITS SC pada divisi yang ia inginkan.

Di tahun ketiga kuliahnya, Embong dipercaya menjadi Vice Project Officer Asia Pacific SPE Student Conference yang berkolaborasi dengan Petrolida 2016. Gawe besar itu pun sukses hingga membuat ITS dipercaya menjadi tuan rumah Petroleum Festival, kegiatan tahunan SPE Java Section yang bekerjasama

dengan Universitas Diponegoro Semarang.

Perjuangan Embong akhirnya tidak sia-sia. Berkat kerja kerasnya selama satu tahun, mandat tertinggi pun diberikan padanya, menjadi Presiden SPE ITS SC. Rasanya, tantangan yang harus ia hadapi sangat berat pada anak kedua dari dua bersaudara ini.

Sewajarnya suatu organisasi, masalah keuangan tidak bisa dihindari. Mengantongi uang dua juta rupiah untuk mengawali kepengurusan yang memiliki acara besar dengan peserta dari berbagai belahan dunia ini tidaklah mudah.

Sadar akan hal tersebut, mengacu pada tagline kepengurusannya high performance integrity, Embong ingin melampaui keterbatasan dengan menggandeng beberapa perusahaan. Alhasil keuntungan yang diperoleh Petrolida 2017 mencapai puluhan juta rupiah. "Puji Tuhan, finansial kami membaik dan tidak disangka hal tersebut diketahui oleh SPE pusat," ungkapnya.

Seolah sekali dayung tiga pulau terlampaui, pencapaian finansial, penghargaan yang diraih dan sederetan kesuksesan lainnya mengantarkan SPE ITS SC menjadi satu-satunya wakil Indonesia memenangkan ajang Ou-

standing Student Chapter 2017 oleh SPE Internasional di San Antonio, Amerika Serikat.

"Rasanya campur aduk ketika saya mengetahui hal tersebut. Awalnya kami mengira kalau bukan hanya ITS saja. Karena di tahun sebelumnya ada empat nominasi yakni ITB, UI, UGM, dan Universitas Trisakti. Sempat tidak menyangka kalau jadi yang terbaik di dunia. Saya juga sempat berpikir andai saya tidak ditolak di awal saya tidak akan bisa seperti ini," akunya sembari tersenyum.

Embong menambahkan, ada dua jenis penghargaan yang diberikan SPE yakni Gold Standart Designation untuk level dua dan Outstanding Student Chapter bagi yang terbaik. Untuk meraih yang terbaik, ada kriteria yang harus dipenuhi di antaranya penghargaan yang dicapai, kerja sama industri dan dampak sosial. "Sejauh ini kami telah menjalin kerjasama dengan beberapa himpunan seperti Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga, SPE Universitas Diponegoro, dan SPE Asia Pasific," tutur alumnus Young Leaders for Indonesia (YLI) ini.

Seimbang

Selama berkuliah di ITS, Embong sangat menikma-

ti pendidikan sarjananya di bidang Teknik Kimia. Baginya, kegiatan penelitian paling berkesan adalah ketika meneliti pemanfaatan kulit udang untuk membantu pelumasan dan pembersihan minyak saat proses pengeboran. Berkat penelitian tersebut ia berhasil menjadi finalis dalam Mud Innovation Competition in Oil and Gas Festival yang diselenggarakan oleh SPE Universiti Teknologi Malaysia pada 2015.

Meski demikian, ia mengagumi pencapaian tertinggi dalam studinya di ITS adalah ketika memperoleh penghargaan yang dihasilkan bersama tim. "Saat bersama-sama kita harus empower seluruh pihak dan itu tidak mudah. Selain itu saya juga merasa senang karena dapat membuktikan bisa seimbang antara organisasi dan prestasi akademis," tutur mahasiswa yang meraih IPK 3,88 ini.

Sebelum menutup perbincangan dengan Y-ITS, pria yang memiliki moto hidup pray, always try, and never give up ini menyampaikan sepercik harapan untuk Ibu Pertiwi. "Tidak muluk-muluk, saya selalu membayangkan semoga di masa depan Indonesia bisa memiliki bangsa yang berintegritas dan jujur," pungkasnya penuh harap. (ifa/mis)



Institut Teknologi
Sepuluh Nopember
SPE Student Chapter



SINAR LITERASI DARI ANAK BURUH TANI

Kemiskinan bukan halangan untuk berkarya. Justru dapat menjadi motivasi yang kuat untuk meraih prestasi dan kontribusi yang menghantarkan pada kesuksesan.

Begitulah pepatah yang telah dibuktikan oleh Madi Ar-Ranim, mahasiswa Departemen Teknik Kelautan ITS, yang lahir dari keluarga buruh tani ini berhasil mendirikan perusahaan penerbitan buku. Perusahaan yang ia dirikan itu lahir dengan modal kemampuan menulisnya ditambah hutang ratusan ribu rupiah. Pria yang akrab disapa Madi itu mengaku memiliki tekad yang kuat untuk sukses demi membahagiakan kedua orang tuanya. Buah hati Suprah dan Ranim ini merintis perusahaannya, CV Sinar Gamedia dari nol. Lalu, bagaimana Madi mendirikan usahanya tersebut?

Berawal dari gemar menulis, lambat laun Madi menjadi tekun memperdalam kemampuan menulisnya. Berbagai pelatihan menulis ia ikuti, yang kebanyakan merupakan program dari beasiswa Etos Dompot Dhuafa, salah satu beasiswa yang didapat oleh Madi. Pelatihan demi pelatihan lah yang membuat pemuda ini punya dasar mengenai kepenulisan.

"Kalau dibilang hobi sebenarnya saya lebih fokus pada karya tulis ilmiah," tuturnya kepada tim Y-ITS. Kegemarannya menulis dan kebutuhannya akan finansial mendorong Madi untuk mengikuti beberapa perlombaan di bidang menulis. Namun pengalaman pahit harus lebih dulu dirasakan olehnya, 30 kali karya tulisnya gagal diterima.

"Karya saya saat itu tidak ada yang terbit, tidak ada yang juara, pokoknya ditolak mentah-mentah. Namun nggak apa-apa, memang sudah hukum alam kalau harus gagal terlebih dahulu. Dari kegagalan itulah, saya mengambil banyak pelajaran dan menjadi tidak mudah berputus asa," jelas Madi.

Menjadi Chief Executive Officer (CEO) CV Sinar Gamedia, perusahaan yang dirintisnya adalah buah manis dari kegemaran menulisnya. Peralnya, ide tersebut tercetus ketika ia, yang juga sebagai penulis media, prihatin

dengan para penulis yang karyanya ditolak oleh perusahaan penerbitan buku. "Nah, karena itu saya namakan sinar gamedia, berarti menyinari para penulis yang gagal menerbitkan buku di berbagai media," ungkapnya dengan mata berbinar.

Mulai detik itulah, Madi bertekad untuk mendirikan perusahaan penerbitan buku. Ia mulai menapaki dunia bisnis dengan modal ratusan ribu rupiah yang disimpannya sebagai modal. Pengalamannya sebagai administrator marketing di salah satu perusahaan penerbitan buku online, menjadi senjata perjuangannya.

Langkah awal yang ia pikirkan adalah mengurus keperluan pendirian Persekutuan Komanditer atau yang kerap kali disebut Commanditaire Vennootschap (CV). Keperluan mengurus itu adalah untuk mendapatkan International Standard Book Number (ISBN), yang memerlukan dana hingga tiga juta rupiah.

Karena sangat membutuhkan uang, Madi menggaet perusahaan tempat bekerjanya dulu untuk bekerjasama. Setelah sepakat menjalin kerjasama, kedua belah pihak memutuskan menggelar beberapa kompetisi menulis untuk mendapatkan keuntungan.

Setelah enam bulan berjalan, ia berhasil mengumpulkan uang sebesar satu juta. Uang inilah yang dipakainya untuk mengurus ISBN. Meskipun sebetulnya uang yang dikantonginya masih kurang, berkat kegigihan Madi meyakinkan pihak ISBN, pada akhirnya ia berhasil mendapatkan ISBN untuk perusahaannya.

"Ya saya ceritakan kepada pihak ISBN mengenai keinginan saya, latar belakang saya yang memang kurang mampu, saya yang masih mahasiswa, dan lain sebagainya. Semua saya ceritakan dan saya tunjukkan usaha terbesar saya. Alhamdulillah Allah beri saya kemudahan," cerita pria itu dengan semangat.

Setelah perusahaannya resmi Januari 2016 lalu, kini CV Sinar Gamedia telah mencapai omset puluhan juta dengan capaian 5.000 buku yang tercetak. Perusahaan yang dulunya diperjuangkan seorang diri oleh Madi itu, saat ini sudah memiliki enam karyawan.

Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi itu pun merekrut seluruh karyawan yang juga berasal dari mahasiswa bidikmisi. "Memang sengaja saya memilih rekan kerja yang berlatar belakang sama dengan saya. Agar kita sama-sama bisa mandiri dan tidak ketergantungan beasiswa," terangnya memotivasi.

Meski usahanya berbasis profit, Madi tidak ingin usahanya hanya memberi keuntungan tapi tidak bermanfaat. Ia kemudian menginisiasi program sedekah buku untuk anak yatim. Dari program tersebut, Madi sengaja menyisihkan sebagian keuntungan perusahaannya untuk keperluan program tersebut.

Hingga kini, sebanyak 200 buku telah disumbangkan. "Sedekah ini merupakan poin yang paling penting, sehingga program inilah yang sangat saya tekankan. Tidak melulu tentang keuntungan, justru kontribusi yang saya terapkan," tegas mantan Ketua Departemen Inovasi Karya Himpunan Mahasiswa Teknik Kelautan ini.

Usaha yang dirintis Madi tidak selalu berjalan mulus, beberapa penolakan proposal pendanaan kewirausahaan yang ia ajukan kepada pihak donator pernah ia alami. Sempat merasa putus asa dan ingin berhenti, Madi

mencoba untuk kali keenam.

Gayung bersambut, Madi berhasil mendapatkan pendanaan dari Kemenristekdikti sebesar 27 juta rupiah. Tepatnya, Juli lalu proposal CV. Sinar Gamedia telah berhasil lolos dalam Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI). "Ini kali keenam saya mengajukan proposal kewirausahaan, alhamdulillah lolos. Lima kali yang lalu saya gagal dan saya yakin ini jawaban yang terbaik dari Allah," tuturnya tersenyum kecil.

Perusahaan penerbitannya kini sedang berencana agar memiliki kantor, toko buku dan percetakan sendiri. "Tidak perlu berputus asa, tetaplah bersyukur dan berjuang menggapai mimpi. Yang terpenting, jangan sampai menjadikan beasiswa untuk memanjakan diri, namun gunakan untuk memandirikan diri," pungkasnya. (mir/van)





“Saya putuskan saya harus menjadi seorang pemimpin. Bisa atau tidak bisa itu urusan belakang. Saya harus maju dan berbicara,”

Tips Raih Beasiswa di Negeri Paman Sam

Merupakan suatu prestasi prestisius ketika seorang mahasiswa diterima untuk melanjutkan studi ke universitas berkelas dunia, apalagi di empat universitas ternama di Amerika Serikat (AS) sekaligus. Georgi Ferdwindra Putra, alumnus Teknik Sipil angkatan 2012 akhirnya berhasil menaklukkan University of California (UC) Berkeley dengan beasiswa Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP). Kuncinya? ialah dengan menyiapkan strategi se-efektif mungkin sebelum mendaftar beasiswa.

Ia mengaku dalam proses pendaftarannya ke jenjang S2 dan beasiswa LPDP, strategi merupakan faktor yang berpengaruh besar. Buktinya, dengan strategi yang tepat ia juga dapat menaklukkan New York University (NYU), Brown University, University of Florida dan Stanford University di waktu bersamaan. Padahal keempatnya, sama dengan UC Berkeley, merupakan universitas yang menjadi idola oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia.

Untuk itu, Georgi membeberkan tips dan trik dalam menyusun strategi agar

sukses mendaftar ke universitas ternama di dunia:

1. Kenali Kebutuhan Target

Dilihat dari lembaga penyediannya, beasiswa dapat dikategorikan menjadi lima jenis. Beasiswa dari pemerintah negara asal, beasiswa dari pemerintah negara tujuan, beasiswa kampus, beasiswa professor, dan beasiswa oleh sebuah perusahaan atau foundation.

“Setiap beasiswa pastilah memiliki kriteria tertentu. Bukan melulu soal Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lho. Atau apa saja prestasimu. Namun lebih kepada siapa kamu, apa tujuan hidup kamu, dan apa yang bisa kamu beri pada mereka (universitas atau pemberi beasiswa, red),” jelas Georgi.

2. Jangan Takut Menjadi Berbeda

“Saya orang aneh,” kelakar Georgi di tengah sesi tanya jawab. Mahasiswa yang tengah mengambil Jurusan Civil Engineering and Project Management ini menjelaskan bahwa ia aneh karena memiliki pemikiran berbeda dengan teman satu departemennya kebanyakan.

la pernah dicemooh terkait keputusannya untuk tidak ingin melamar pekerjaan. Alih-alih ingin bekerja untuk orang lain, Georgi memendam mimpi untuk menciptakan lapangan kerja untuk orang lain. "Kuliah di bidang sipil kok cita-citanya jadi pengusaha. Begitu mungkin apa yang mereka pikirkan," kenang Georgi.

la mengaku bahwa dirinya bercita-cita membangun sebuah bisnis konstruksi digital yang merupakan penggabungan antara teknologi dan basis keprofesionalitasnya. Mimpi itu kemudian ia wujudkan dalam tugas akhirnya.

"Hal yang ingin saya sampaikan di sini adalah, jangan pernah takut menjadi berbeda meski harus dicemooh dan dipandang rendah. Justru ketika mimpimu belum sampai pada titik di mana orang-orang meragukanmu, kamu harus bertanya kembali pada dirimu, sudah cukup besarkah mimpi saya?" jelasnya.

3. Petakan hidupmu

Masih tentang mimpinya berwirausaha, Georgi mengaku dirinya benar-benar menjaga konsistensi mimpinya. "Sebagai seorang mahasiswa, pastinya ada banyak dorongan untuk terjun ke berbagai aktivitas. Namun kita harus tegas, lakukan apa yang dapat membawamu pada mimpi itu," tegasnya.

la melanjutkan seseorang harus memberlakukan cara connecting the dots. "Apa yang kamu lakukan saat ini bisa jadi kamu syukuri atau malah kamu sesali," ungkap penyabet posisi keempat Mahasiswa Berprestasi tingkat institut tahun 2016 ini.

"Hal-hal yang saya jalani dalam tiga setengah tahun masa perkuliahan saya, semua itu bukan tanpa pertimbangan," terang Georgi. Misalnya ketika ia memutuskan

tidak bergabung ke ormawa, memutuskan berani bermimpi sekolah ke Amerika Serikat hingga memutuskan lebih memilih UC Berkeley dari pada Stanford karena lokasinya yang tidak jauh dari Silicon Valley.

Georgi percaya seseorang yang cerdas adalah ketika dia memegang kendali penuh atas perilaku hidupnya, tidak melakukan keberanian mengambil resiko. "Berhasil atau gagal, everything depends on me. Semua bergantung pada diri saya sendiri," ujarnya penuh keyakinan.

4. Rayu Universitas dan Lembaga Penyedia Beasiswa Dengan Personal Statement

Personal statement merupakan esai singkat mengenai mengapa institusi atau perusahaan tertentu harus memilih pelamar sebagai kandidat yang tepat untuk menempuh pendidikan atau karier di tempat tersebut. Tak hanya untuk mendaftarkan diri ke universitas, personal statement biasanya juga dibutuhkan untuk melamar kerja, menulis curriculum vitae hingga mendaftar beasiswa. Dan hal ini merupakan tolak ukur penting diterima atau

tidaknya seseorang dalam lamaran universitas dan beasiswa tersebut.

Penerima beasiswa LPDP angkatan 2016 ini mengungkapkan bahwa menulis personal statement butuh ketelatenan. Karena dalam membuat personal statement, seseorang harus mampu meyakinkan orang lain akan kualitas dirinya tanpa berbohong atau melebih-lebihkan. Tentunya dengan pengalaman, prestasi dan keahlian yang dimilikinya.

5. Dobrak Semua Batasanmu

Keterbatasan kemampuan bahasa. Mayoritas lulusan ITS akan menjawab hal tersebut apabila disodori pilihan untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Hanya mentok di kawasan Asia. Padahal, berdasarkan statistik di data.its.ac.id nilai TEFL para wisudawan mencapai rata-rata 492.6. "Kurang keberanian untuk melampaui batas masih saja menjadi momok utama," ungkap mahasiswa yang pernah menjadi delegasi Indonesia dalam Harvard Project for Asian and International Relation ini.

Georgi kemudian mencontohkan dirinya yang

dulu pernah juga mengalami masa-masa di mana kemiskinan masih mengelayutinya. Ya, Georgi mengaku dulunya pernah merasa rendah diri jika berhadapan dengan orang lain.

Bermotivasi keinginan mendobrak keterbatasannya, awardee beasiswa Erasmus Mundus tahun 2014 ini lalu mencoba membuka diri. "Saya putuskan saya harus menjadi seorang pemimpin. Bisa atau tidak bisa itu urusan belakang. Saya harus maju dan berbicara," kenang Georgi. Alhasil, berkali-kali Georgi didapuk sebagai ketua pelaksana kegiatan-kegiatan yang diadakan ITS International Office.

Untuk itu, Georgi mendorong semua pemuda untuk memiliki keberanian untuk menerjang batasan dirinya. Karena hal tersebut dapat membuat seseorang naik ke level kualitas diri selanjutnya. Kualitas diri ini nanti yang akan sangat berguna tak peduli pilihan masa depan seseorang, entah ingin menjadi pengusaha, akademisi, hingga profesional. Hal itu juga yang dapat memenangkan konten dari personal statementnya. (saa/gol)



GANDRUNG

Pada Riset, Termotivasi oleh Nobelis



Bergelut dengan jurnal, berkubu dengan buku, itulah yang tergambar dari sosok peneliti muda Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Pundi-pundinya dijejalkan dengan segudang prestasi.

Adalah Misbahul Munir, salah satu sosok ideal mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Misbah banyak menelurkan gagasan-gagasan menarik dalam dunia penelitian, salah satunya adalah modifikasi genetik bakteri untuk menambang emas dari laut.

Misbah, sapaan akrabnya, menjelaskan gagasan tersebut apabila diterapkan bisa menekan problem lingkungan akibat pertambangan emas. Di akun ResearchGate, gagasan yang terinspirasi dari Al-Quran itu selalumenjadi the most read publication dari departemennya hampir setiap minggu. Karya tersebut bahkan telah terbaca lebih dari 4.000 kali. "Pembacanya lumayan banyak, tapi sitasinya masih kosong karena belum diuji skala laboratorium," ujarnya berkelakar. Menurutnya, semakin banyak suatu karya ilmiah dibaca dan disitasi, menunjukkan karya tersebut semakin

bermanfaat.

Wisudawan 116 ITS itu juga telah membawakan karya tersebut dalam International Student Conference on Advance Science and Technology (ICAST) yang diselenggarakan oleh Kumamoto University. Misbah berharap, suatu saat bisa mendapatkan dana riset untuk penelitiannya. "Penelitian berbasis teknologi genetik memang butuh dana besar dan fasilitas yang lengkap," jelasnya legawa.

Di luar keberhasilannya membawa pulang medali emas bagi kontingen ITS di Musabaqah Tilawatil

Qur'an Mahasiswa Nasional (MTQ MN) 2015, kiprahnya dalam dunia penelitian tak pernah surut selama masa belajarnya. Sederet piala dan piagam juara telah ia sabet. Bahkan, ia beberapa kali diundang untuk memaparkan penelitiannya di berbagai konferensi nasional maupun internasional.

Pria kelahiran Jepara ini bahkan telah menginjakkan kakinya di negara kelahiran penyanyi ternama Adele Laurie Blue Adkins, Britania Raya. Saat itu, ia mencoba peruntungan mengikuti Indonesian Scholars International Convention (ISIC) 2014

yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) United Kingdom.

Tanpa disangka, karya tulisnya diterima dan ia diundang membawakan presentasi di universitas terbaik dunia, Universitas Oxford. Untuk menekan biaya, ia mencari keinginan gratis dengan menghubungi mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Oxford. Tak disangka, sang empunya rumah ternyata adalah Muhammad Firmansyah Kasim, peraih medali emas International Physics Olympiad (IPhO) 2007 yang sedang studi di sana. Misbah mengaku sangat gembira ketika disambut oleh Firmansyah. "Banyak pelajaran dan inspirasi berharga yang saya peroleh ketika berdiskusi dengan beliau," paparnya.

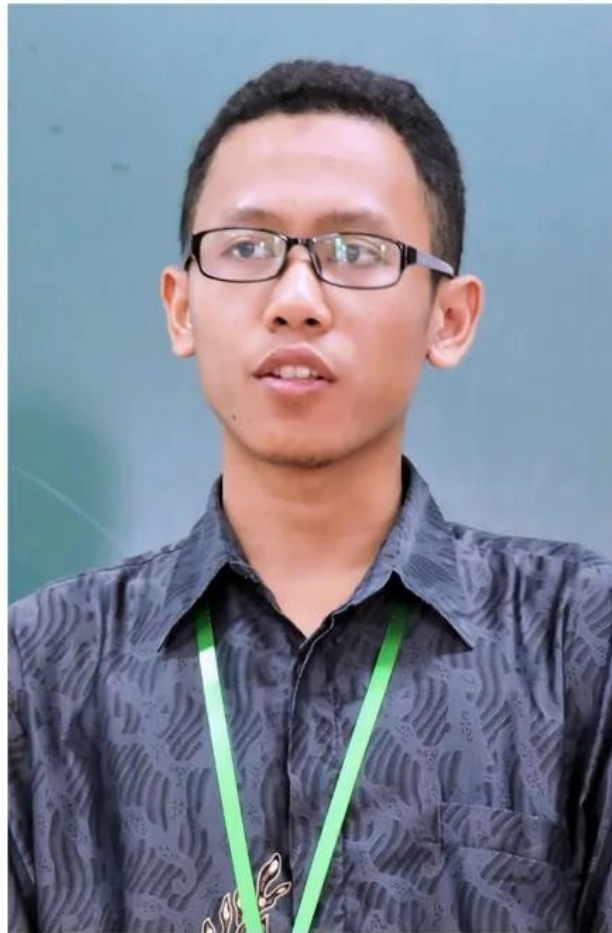
Dua tahun setelah pengalaman di London, mahasiswa Departemen Biologi itu kembali mendapat undangan mengikuti International Student Conference on Environment and Sustainability (ISCES) yang dihelat oleh Universitas Tongji di Shanghai, Tiongkok. Tak dinyana, ia berhasil membawa pulang dua gelar juara.

Perjalanan Misbah ternyata diperhatikan oleh Kepala Departemen Biologi, Dr Dewi Hidayati MSi dan Rektor ITS, Prof Ir Joni Hermana MSc Es PhD. Sepulang dari Shanghai, pecinta lingkungan ini mendapat undangan khusus ke kantor rektor. Di gedung Rektorat ITS, Misbah bercerita banyak hal dengan orang nomor satu ITS ini.

Joni sangat mengapresiasi perjalanan studi Misbah. Alhasil, se usai pertemuannya dengan rektor, ia diberi hadiah buku karya sang professor. "Sebelum berangkat dari ruangan rektor, saya diberi buku berjudul Catatan dan Pesan Blackberry Professor: Buah Pemikiran untuk Mahasiswa dan Bangsa

yang Unggul. Buku ini tulisan beliau sendiri," ucap Misbah sambil menyodorkan bukunya. Apresiasi itu kata Misbah menjadi hal yang sangat berarti baginya.

Misbah masih terus berkarya menghasilkan berbagai macam karya tulis. Bahkan, alumni Pondok



Pesantren Darul Falah di Pati, Jawa Tengah ini semakin getol rasanya ingin menghidupkan atmosfer penelitian di ITS. Ia pun berinisiasi membentuk ITS Synthetic Biology Society. "Ilmu biologi sintesis ini adalah ilmu baru dalam biologi. Ia menjembatani biologi dengan teknik. Sedangkan isinya mempelajari tentang rekayasa makhluk hidup," tutur pria yang juga berkiprah sebagai redaktur di ITS Online ini.

Berbicara lebih lanjut mengenai dunia riset, Misbah

ternyata tergiila-gila dengan para sosok dibalik tren dunia penelitian saat ini. Mahasiswa yang disokong Program Beasiswa Santri Berprestasi dari Kementerian Agama ini menggali ilmu dari peraih nobel dunia. Ia sangat mengidolakan Ahmed Zewail, ilmuwan Mesir peraih Nobel bidang Kimia.

Ketika perhelatan ASEAN Bridges-Dialogues Towards a Culture of Peace digelar di Indonesia, Misbah kegirangan. Matanya berbinar binar membaca informasi kunjungan tujuh Nobel Laureate ke Indonesia. Pria berkacamata itu pun segera mendaftar dan mulai berburu tiket masuk acara itu.

Di Surabaya, ia berhasil menemui Professor Eric S Maskin, Guru Besar Ekonomi di Universitas Harvard yang berhasil mendapatkan Nobel

bidang Ekonomi. Tak berakhir di sana, ia juga rela jauh-jauh ke Yogyakarta untuk mengikuti kuliah dari Professor Sir Richard J Roberts, peraih Nobel Fisiologi-Kedokteran serta Profesor Sheldon L Glashow peraih Nobel Fisika.

Ketika ditanya apakah ia memimpikan meraih nobel, Misbah justru melarang orang untuk meraih Nobel. "Nobel seharusnya tidak dijadikan tujuan utama, melainkan bagaimana caranya melahirkan penelitian yang berdampak bagi kemanusiaan dan ilmu pengetahuan," ujar alumnus Youth for Climate Change Indonesia itu.

Bagi pria yang gemar membaca ini, prestasi yang ia raih adalah bentuk rasa syukurnya pada Tuhan karena diberi kesempatan belajar di perguruan tinggi. Dari keluarganya, ia adalah generasi pertama yang berhasil mengeyam pendidikan tinggi. Ia merasa beruntung memiliki orang tua yang selalu mendukungnya.

"Di luar sana banyak orang yang tidak memiliki kesempatan untuk berada di perguruan tinggi terbaik seperti kita, mendapat akses jurnal ilmiah, mendapat ilmu dari dosen-dosen hebat di ITS, atau berkumpul dengan mahasiswa dengan latar belakang beragam dari seluruh daerah di Indonesia," tutur wisudawan dengan skor SKEM 24.600 itu.

Karena itulah, Misbah terpanggil untuk terus membangun lingkungan sekitarnya. Ia berharap, suatu saat kelak, ia mampu menjadi subjek bagi kemajuan sains di Indonesia. "Prestasi itu bukanlah seberapa banyak penghargaan yang kita raih, melainkan seberapa banyak kontribusi yang mampu kita berikan sesuai kapasitas kita," tutup Misbah bijak. (id/ven)

Bermodal Nol Rupiah, Endah Selamatkan Mimpi Anak Disleksia



di daerah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Keputih, sedangkan ayahnya merupakan pengangguran.

la menyadari, untuk mengetahui kelainan ini, diperlukan pendekatan dan analisis yang cukup lama. "Kebetulan, saya suka menonton film tentang pendidikan. Setelah mengamati kondisi Dika selama enam bulan sejak Desember 2016, ternyata gejalanya sama dengan Ishaan pada film Taare Zameen Par," akunya sembari tersenyum.

Untuk mengetahui data medis tentang Dika, Endah bersama kedua temannya, Zavira Ika Imania dan Tiara Nur Pratiwi yang berasal dari Departemen Teknik kimia berpatungan untuk biaya Identification and Assesment Test sebesar 750 ribu. "Dika sempat takut sih, namun tes berjalan lancar. Saya kaget dengan hasil tes IQnya, karena ternyata IQ Dika di bawah rata-rata anak seumurannya. Bahkan secara mental, meskipun berusia sembilan tahun, kecerdasannya setara dengan anak lima tahun," ujarnya dengan raut muka muram.

Di suatu gang, terlihat rumah kayu sederhana dengan pelataran penuh botol plastik dan styrofoam. Dari jendela rumahnya yang terbuka, terdengar suara seorang anak yang membaca teks buku dengan terputus-putus. Dia adalah Dwi Andika, bocah sembilan tahun asal Keputih Tegal Timur Surabaya. Empat tahun lalu, tidak ada yang bermimpi ia akan mampu mengeja huruf, apalagi membaca. Namun berkat uluran tangan dan usaha keras Endah Sulistiawati, Dika yang kini duduk di bangku SD kelas satu ini bisa belajar layaknya siswa normal.

Andika merupakan bocah yang divonis mengidap disleksia, gangguan proses belajar yang mengakibat-

kan Dika kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. "Pertemuan saya dengan Dika tidak disengaja, bermula ketika saya mengajar anak-anak untuk les gratis. Saat itu, tiba-tiba ibunya menitipkan Dika pada saya untuk belajar," tutur Endah mengenang pertemuannya dengan Dika saat itu.

Anggota Badan Pelayanan Umat Jamaah Masjid Manarul Ilmi (BPU JMMI) ini mengungkapkan, ibunda Dika mengeluh proses belajar Dika sangat lambat. Padahal Dika sudah mengikuti les. Ketika mengajar Dika, Endah mengamati kalau ternyata Dika tidak bisa membedakan huruf satu dengan yang lain. "Di otaknya, huruf dan angka seperti dibalik-balik. Misal huruf B dengan D dan A dengan angka 4," jelas

Endah.

Rasa iba menyelimuti Endah, karena sepanjang waktu mengajarnya, warga menjuluki Dika anak yang tidak bisa apa-apa. Begitu pula dengan teman-temannya. Para guru mengaku kesulitan mengajar Dika karena keterbelakangannya dalam mempelajari huruf dan angka. "Ditambah, Dika sempat terancam tidak melanjutkan sekolah di Madrasah Islamiah Al-Huda karena tidak memiliki biaya," jelas mahasiswa Departemen Teknik Kimia ini.

Hal ini membuat hati Endah tergerak untuk membantu pendidikan Dika. Apalagi mengingat orangtua Dika yang tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya. Ibu Dika merupakan pemulung



Tidak hanya itu, mahasiswi berkacamata ini juga dikagetkan dengan tes kesehatannya. Ditemukannya kotoran telinga yang sudah membatu dan tidak bisa dicairkan. "Setelah saya bertanya pada ibunya, suaminya yang belum bekerja membuatnya harus berkuat dengan keringat untuk bekerja sehingga kurang perhatian pada putra sulungnya itu. Alhamdulillah, Dika masih bisa mendengar jelas meski harus menggunakan nada agak tinggi," aku Endah.

Setiap anak memiliki keinginan untuk menggapai asa. Mahasiswi kelahiran Gresik ini tidak ingin menggugurkan mimpi Dika yang ingin menjadi Polisi atau Tentara. Bersama kedua temannya, ia mencari sekolah khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan dipilihlah SD Gayuh Handayani. Di sekolah barunya ini, Dika bersama ke-delapan teman kelasnya secara inklusif dibimbing oleh dua guru dan mendapatkan fasilitas cek kesehatan dan pengamatan perkembangan anak.

Tidak sedikit dana yang

dibutuhkan, untuk masuk sekolah ABK ternyata sebesar 15 juta dengan SPP 850 ribu tiap bulannya. Bermodalkan kenekatan dan niat yang tulus, Endah menggalang dana melalui kitabisa.com. "Saya punya tanggung jawab dengan Allah SWT, saya sudah mengetahui begitu banyak tentang anak ini. Kalau saya di akhirat nanti ditanya, saya jawab apa? Bismillah kalau niatnya membantu harus maksimal dan sampai tuntas," tuturnya menitikkan air mata.

Usahanya membuahkan hasil. Uang pangkal sekolah anak berlesung pipit ini terbayar lunas. Endah mengaku banyak donator yang tidak dikenal turut membantu. Donasi terbesar berasal dari Teknik Kimia Foundation angkatan K51 dan K52. "Saya sangat terharu, ternyata banyak orang yang masih peduli sekitar. Dananya terkumpul mencapai 110 juta, itu bisa digunakan untuk sekolah Dika selama enam tahun dan jenjang berikutnya," ujarnya penuh syukur.

Benih kesabarannya dan kegigihannya dalam mendidik Dwi Andika kini sudah

terlihat. Sebelumnya, si sulung ini adalah anak yang acuh, namun ketika ibunya menderita sakit gigi hingga menungging kesakitan, dengan tangan mungilnya ia berinisiatif membuatkan teh hangat dan bergegas membelikan obat untuk ibundanya. "Ibunya sampai menangis dan mengucapkan beribu terimakasih pada saya. Ibunya mengaku bersyukur anaknya sudah mulai bisa membaca, karena dirinya sendiri buta huruf dan tidak bisa menulis," papar gadis berkerudung ini dengan mata berbinar.

Selain Dika, Endah juga membantu pendidikan beberapa bocah lain dari Keputih Tegal. Salah satunya Sarah dan Rohim. Meskipun berasal dari lingkungan pemukiman kumuh, dua anak tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Hal ini membuat Endah juga sangat gigih memperjuangkan pendidikan mereka.

Saat ini, Sarah, yang ibunya berprofesi sebagai pemulung, sudah hafal 2 juz meski ia baru kelas 1 SD. Untuk menunjang pendidikannya, kemudian nenek dan ka-

keknya membiayai Sarah untuk belajar di pesantren. Sedangkan Rohim, yang ibunya bekerja sebagai penjual Koran adalah anak yang kreatif karena selalu mengolah sampah dari sekitarnya menjadi barang baru. "Semangat keduanya memberi saya motivasi untuk terus membantu. Karena banyak anak yang membutuhkan namun spirit belajarnya biasa saja. Mereka berdua ini berbeda," papar Endah.

Menutup pembicaraan hangat di sore bersemayam senja, Endah yang akan wisuda bulan September ini sudah menyiapkan sepuluh guru untuk Dika. Guru tersebut adalah relawan dari mahasiswa ITS yang akan mengajarkan Dika setiap harinya sehingga orang tua Dika tidak kebingungan. "Dika adalah sosok yang mandiri di usianya, punya semangat tinggi. Jadi jangan sampai disia-siakan. Semoga semakin banyak orang yang peduli sekitar. Bukan hanya menuntut pemerintah untuk memberikan perhatian lebih," pungkasnya. (ifa/gol)

Ingin Berkarir di BUMN,

Jangan Lewatkan Ini!

Sudah menjadi hal yang lumrah ketika seorang freshgraduate mendambakan pekerjaan yang keren, jabatan yang tinggi, serta gaji yang besar di sebuah perusahaan ternama. Tak terkecuali Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menjadi incaran banyak wisudawan. Tentunya, setiap perusahaan memiliki kriteria masing-masing dalam merekrut calon pegawai. Mulai dari yang berorientasi pada nilai akademik, organisasi, hingga dedikasinya terhadap bangsa dan negara seperti yang diterapkan BUMN.

Berkarir di perusahaan yang dikelola negara bukanlah perkara yang mudah. Apalagi untuk menduduki posisi tertinggi seperti direktur utama. Namun bukan berarti tidak mungkin. Dr Ir Gatot Kustiyadi SE Msi, Direktur Utama PT Semen Gresik yang merupakan alumnus Teknik Kimia ITS (K22) berkenan membagikan tips dan trik agar mudah berkiprah di BUMN. Mari kita simak satu per satu!

1. Memahami Visi dan Budaya BUMN

Dalam BUMN, tidak hanya aspek bisnis saja yang perlu diperhatikan, tetapi juga agen of development. Yaitu agen dalam melakukan pengembangan untuk bisnis yang bersangkutan, serta menjadi stabilisator. "Memperhatikan masalah lingkungan, sosial, aturan pemerintah, kepentingan BUMN, keindustrian, keuangan, dan lain-lain. Selebihnya sama saja karir antara BUMN dan BUMS (Badan Usaha Milik Swasta, red)," terang pria yang punya panggilan beken GK ini. Menurutnya, ada keuntungan tersendiri ketika kita berkiprah di BUMN. Karena BUMN dikelola oleh negara, apabila kita berkarir dengan sungguh-sungguh, maka pengembangan diri kita bisa mencapai manajemen puncak alias naik jabatan. Bahkan bisa menjadi direktur utama. "Kalau swasta, rata-rata untuk manajemen puncak dipegang oleh owner," tutur bapak empat anak tersebut.

2. Mendedikasikan Diri untuk Bangsa

Kita harus berpikir kita berjuang untuk bangsa ini dan membangun bangsa ini. Sehingga kita dapat mendedikasikan diri sepenuh hati untuk berkarir pada bangsa dan negara. Dedikasi tersebutlah yang pada akhirnya membantu kita meniti karir hingga tahap tertinggi.

3. Menjaga Konsistensi dalam Berkarya

Konsisten dalam belajar adalah kata kunci untuk terus berkarya dengan cara mengaplikasikan kemauan kita maupun pengalaman kita. Di samping tetap memerhatikan aspek eksternal yaitu persaingan antar industri itu sendiri. "Bahkan sekarang bukan hanya antar industri, tapi global. Siapa yang mengira kalau bank sekarang saingannya adalah telkom? Padahal gak ada hubungannya. Taksi pun sekarang berhadapan dengan online," ujar pria kelahiran Madiun tersebut.

4. Bekali Diri dengan Baik

Untuk freshgraduate, Gatot menyarankan agar konsentrasi terlebih dahulu untuk masuk ke BUMN. Mempersiapkan diri dengan baik, menguasai materi tes, serta mengasah keahlian dalam berkomunikasi. "Dengan cara yaitu menyeberangkan ide, menyampaikan sesuatu dengan jelas, dan mengemukakan pendapat. Serta jangan lupa kemampuan bekerja sama dalam tim. Itu harus. Karena bekerja di BUMN memimpin suatu komunitas," terang Gatot.

5. Harus Berpengalaman dalam Organisasi

Dengan berorganisasi, kita dipaksakan untuk jago berkomunikasi. Sehingga, para aktivis organisasi menjadi orang yang berani mengingatkan kawan, berani mengambil kebijakan, dan berani bersikap. Mungkin sebagian aktivis akan mengalami keteteran di awal karena faktor Indeks Prestasi, persaingan konflik emosional, dan lain-lain. Namun begitu memasuki tahap wawancara mereka dapat langsung memimpin. "Ini biasa terjadi karena cara berpikirnya terstruktur dan meyakinkan bahwa yang dia paparkan akan terwujud. Misal karena dia anak Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Samping-sampingnya belajar terus, maka kualitas akan sama," kata Gatot.

6. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Gatot juga menyarankan agar para wisudawan memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan dibutuhkan ketika nanti turun ke lapangan dan memimpin para pekerja. "Saya yakin praktek kalian su-



dah bagus. Tapi bagaimana kita menampilkan diri kita juga penting. Dalam bermasyarakat, kita juga harus bisa membawa masyarakat untuk bergerak," tutur pria paruh baya itu.

"Biasanya, lulusan S1 bekerja untuk berpikir bagaimana agar berkembang. Sehingga ketika direkrut, butuh waktu satu bulan untuk belajar struktur komando," tambahnya. Hal ini berbeda dengan lulusan vokasi yang dapat dibariskan dan dapat membariskan. Lulusan S1, lanjut Gatot, lebih berorientasi pada development, berbeda dengan vokasi yang keeping performance.

7. Kemampuan Intelektual dalam Konsep Emosional

Tidak hanya IQ, namun semua aspek dipertimbangkan. Sehingga menjadi bangunan yang jelas dan kemampuan berpikir integrasi. "Itu perlu latihan dari awal. Rata-rata aktivis yang sukses karena EQ nya. Ketika memasuki tahap wawancara, EQ lah yang memegang peranan penting. Biasanya, orang yang emosionalnya (EQ) bagus, IQ nya juga bagus. Karena dia bisa menyelesaikan masalah dengan pemikirannya dia yang matang," jelasnya.

Namun bukan berarti tidak penting. IQ barangkali dapat mengantarkan hingga tahap administrasi. "IP kan juga bersaing, tentu kita ambil yang tinggi. Lalu dari segi umur. Bukan tidak memenuhi syarat, tapi jika grading dia posisi di bawah, otomatis ditolak. Itu masalah situasional saja,"

ungkap Gatot.

8. Pandai Beradaptasi

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk generasi ini sudah tidak lagi bicara tentang semen, melainkan building material. Yakni bahan bangunan yang digunakan untuk keperluan konstruksi. Seperti beton pracetak, lantai beton berpola, dinding beton, dan sebagainya. "Visi saat ini memimpin building material yang terintegrasi di Asia Tenggara," terangnya.

Semen Indonesia sudah mengakuisisi semen di Vietnam, dan sebentar lagi akan mengambil yang di Bangladesh. "Transformasi pergerakan harus terus dilakukan. Itulah mengapa kemampuan adaptasi menjadi penting," imbuhnya.

Selain poin-poin di atas, Gatot berpesan, manakala kita menetapkan

suatu cita-cita dan sungguh-sungguh, maka seluruh sel yang ada di tubuh kita akan menuju ke satu titik, yaitu tujuan tersebut. "Kalian harus punya tujuan mau kemana. Dan tetapkan itu mulai sekarang," tegasnya.

la juga tak segan-segan berbagi tips untuk wisudawan yang ingin berkiprah di dunia bisnis atau wirausaha. "Kalo mau bisnis, jangan melamar kerja di perusahaan besar. Tapi kerja di perusahaan kecil, belajar dari bawah, lalu keluar, dan dirikan bisnis sendiri. Tapi kalau ingin menempati posisi tinggi seperti menjadi direktur utama, baru carilah kerja di perusahaan besar," jelasnya. (mbi/van)

"Kalo mau bisnis, jangan melamar kerja di perusahaan besar. Tapi kerja di perusahaan kecil, belajar dari bawah, lalu keluar, dan dirikan bisnis sendiri. Tapi kalau ingin menempati posisi tinggi seperti menjadi direktur utama, baru carilah kerja di perusahaan besar,"



Raih tepuk tangan memenuhi Gedung Pascasarjana ITS. Gemerlap sorot lampu ikut memeriahkan panggung konser Amaranthine oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara Mahasiswa (PSM) ITS Maret lalu. Ditampilkan oleh 74 penyanyi, lantunan lagu klasik hingga hentakan lagu tradisional khas Indonesia membawa penonton larut sejenak dalam suasana magis dari musik konser Amaranthine.

Ugo-Ugo, Seblang Sumbuh, Sudah Berlayar, yang kemudian diikuti Wor secara berurutan memanjakan telinga kurang lebih 340 penonton. Lagu ke sepuluh, Ilay Gandangan milik Rodolfo Lelarmente dipilih sebagai lagu penutup dalam daftar lagu.

Namun konser ternyata belum usai. Penampil kemudian kembali menghentak panggung dengan Nawba Isbahan.

Lepas lampu panggung dinyalakan dan penampil berpamitan kepada penonton, seorang mahasiswa bergabung dengan sesama anggota PSM ITS di belakang panggung dan menerima ucapan selamat dari teman-temannya. Dia adalah Peter Andreas Timotius Nasution.

Suksesnya pagelaran ini membuat lega Peter yang saat itu duduk di Semester delapan. Pantas saja, karena selain berperan sebagai konseptor dari konser Amaranthine, ia juga harus menggarap tugas akhir. "Satu tugas selesai, harus segera mengerjakan tugas akhir lagi," ujar pria berkacamata ini sambil tersenyum.

Namun seperti kata amaranthine yang berarti keabadian, cintanya kepada musik tidak bisa terkalahkan oleh tugas akhir yang menjadi momok banyak mahasiswa di ITS. Buktiannya, ditengah kesibukannya di laboratorium, Peter masih ngeyel mengikuti perayaan 70th Anniversary Llangollen International Musical Eisteddfod di Inggris.

Tak lama setelah konser, ia mendapat kabar bahwa ia ternyata terpilih menjadi wakil ITS bersama PSM. "Saya ini gila atau apa," ucapnya sambil tertawa kecil. "Saat teman-teman lain mulai meninggalkan kegiatan non-akademisnya ditahun akhir, saya malah mampu banyak hal," tambahnya kemudian.

Tapi hobi adalah hobi. Pria yang memang sudah jatuh cinta dengan dunia tarik suara sejak berusia empat tahun ini bersikukuh berangkat ke Inggris meski sedang menempuh tugas akhir. Walau was-was, ia tetap yakin dapat berhasil melampaui keduanya. "Ada tangan Tuhan yang

senantiasa siap membantu," ujar pria yang mengaku maniak warna hijau ini.

Sembari membetulkan kacamata, ia mulai bercerita bagaimana ia berjuang menyelesaikan tiga tanggung jawab besar sekaligus. Peter mengungkapkan selama persiapan, PSM ITS berlatih setiap hari. "Dari Senin ke Senin kita latihan. Durasi normalnya dua jam. Terkadang lebih juga," terangnya.

Kuncinya adalah rajin berlatih secara teratur. Meskipun hanya memiliki waktu dua jam untuk berlatih paduan suara, Peter dan kawan satu timnya memanfaatkan waktu latihan itu dengan efektif. "Yang penting fokus, teratur dan disiplin," ujarnya.

Benar saja, dalam ajang internasional ini, ITS berhasil membawa pulang tiga trofi yakni runner up kategori Youth Choir, runner up kategori Adult Folk Choir, serta juara tiga kategori Mixed Choir. "Ini pertama kalinya ITS mengikuti Llangollen dan mendapat juara," tutur Peter dengan mata berbinar.

Dalam tugas akhir, Peter juga tidak menanggalkan tanggung jawabnya. Ia tetap mengerjakan tugas akhirnya di sela kesibukan untuk persiapan kompetisi. Ia mencurahkan waktu malamnya secara penuh bersama PSM ITS. Sedang di siang hari, ia menyelesaikan tugas akademiknya.

Bahkan ketika masih jet lag pasca terbang 14 jam dari Inggris, Peter harus menyelesaikan berkas sidangnya. "Dua hari kemudian saya sidang. Saya sampai tidak tidur waktu itu," seru Peter. Akan tetapi, tidak ada hasil yang berani mengkhianati perjuangan. Ia berhasil lulus dari Teknik Material dengan predikat cumlaude.

Baginya tugas yang utama adalah perkara akademik, karena prestasi akademik adalah value dari ma-

hasiswa. Sehingga jika mengikuti hobi pun, Peter harus siap sengsara untuk mempertahankan keduanya. "Harus berani lelah deh, dan harus disiplin. Jangan sampai mengabaikan perkara akademik," ujarnya.

Selain di London kemarin, Peter juga pernah mengikuti kompetisi 54th International Choral Singing Competition Seghizzi 2015. Kompetisi di Italia ini pun menjadi bukti kejayaan mahasiswa kampus perjuangan di negeri orang. Ia dan rekan-rekannya berhasil memboyong lima buah medali sekaligus.

Selain dua event internasional ini, Peter jugalah yang mampu konser

Si Maestro Musik Yang Bergelar Cumlaude

mahasiswa baru Mangirancak di tahun 2016. Pria yang mencintai piano ini memimpin langsung konser itu. Ia menyuguhkan sepuluh lagu dan satu lagu permintaan dari penonton yang hadir pada waktu itu.

Dalam menjalani hobinya di tengah kesibukannya sebagai engineer, Peter mengaku sangat berterimakasih kepada kedua orangtuanya. Hal ini karena orangtua Peter sangat supportif untuk kegiatan Peter di bidang paduan suara. "Meskipun tidak nyambung juga dengan dunia engineering selalu ada ilmu yang bisa dipelajari di semua hal kalau dikerjakan secara sungguh-sungguh," pungkasnya. (nov/gol)



Kepiawaian dalam debat berbahasa Inggris rupanya telah melekat dalam darah gadis kelahiran Balikpapan ini. Meski berlatar belakang mahasiswa teknik, wanita tangguh ini ternyata sanggup membat habis Model United Nation (MUN) hingga ke Harvard.

Adalah Darosa Elfrida Haro, wisudawan 116 ITS yang telah sukses membawakan nama ITS dalam beberapa ajang MUN. MUN sejatinya adalah konferensi dan kompetisi simulasi sidang Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Dalam MUN, diperlukan kompetensi kompleks yang menggabungkan kemampuan debat, diplomasi, negosiasi, dan politik.

Alumni Departemen Teknik Lingkungan ini pernah digadang-gadang menjadi salah satu utusan ITS dalam ajang MUN terbesar di dunia, Harvard National Model United Nation (HNMUN) 2015. Meski baru pertama kali terjun dalam dunia MUN, ia tak sedikitpun gentar. "Saat itu saya melihat poster MUN open recruitment ke Boston dan tanpa berpikir panjang saya mengikuti seleksinya," ungkapnya.

Setelah mengikuti serangkaian seleksi, penyuka daging

ayam ini dinyatakan lolos untuk mengikuti HNMUN ke Boston. Bersama sembilan orang lainnya, mereka resmi bertolak menuju Amerika Serikat pada awal tahun 2015. Jauh jauh ke Boston, ternyata perjuangannya kali itu belum berbuah hasil. Mereka harus rela pulang dengan tangan kosong.

"Untuk kompetisi yang biasa saya ikuti hanya sebatas menyampaikan argumen pro maupun kontra, berbeda dengan MUN yang menuntut kemampuan untuk berdiplomasi, negosiasi dan mencari solusinya. Saya perlu banyak menyesuaikan diri saat itu," papar Darosa.

Sepulang dari Boston, bukannya meninggalkan MUN, gadis kelahiran 1995 itu ternyata malah menjadikan HNMUN 2015 menjadi titik tolak mengikuti MUN lainnya. Dengan kegigihannya berlatih, satu persatu, piagam juara ia babat dari MUN dalam negeri.

Darosa pernah menyabet gelar Outstanding Delegate dan Best Position Paper pada Jakarta MUN. Kemudian ia juga pernah mendapat penghargaan Honorable Mention pada Indonesia MUN dan Brawijaya MUN. Bahkan ketika perhelatan Brawijaya MUN, hampir semua penghargaan digodong pulang oleh delegasi ITS.

"Perihal teknis dari MUN memang membutuhkan bidang ilmu lain. Misalnya, dalam MUN ilmu politik dibu-



BABAT LOMBA DEBAT

HINGGA TUNTASKAN MASALAH BAB

tuhkan sebagai strategi untuk mendapatkan kekuasaan. Namun, saya rasa setiap orang yang sedang mengikuti perlombaan pasti akan berusaha untuk menang. Pokoknya yang terpenting adalah tidak berhenti untuk berlatih," imbuhnya.

Berlama lama bergelut dengan MUN dalam negeri ternyata membuat Oca tertantang kembali ke Negeri Paman Sam. Ia pun kembali memantapkan persiapan mengikuti HNMUN. Tak ingin pulang dengan tangan hampa, mahasiswi angkatan 2013 itu akhirnya memutuskan ikut The Resolution Project, sebuah proyek sociopreneur yang juga turut ditandingkan dalam HNMUN.

Ditemani rekannya, Oca mantap dengan ide Open Defecation Free (ODF) untuk mengatasi masalah pembuangan tinja di Kenjeran, Surabaya. Ia berpendapat, masyarakat Kenjeran lebih mengutamakan kebutuhan hidup daripada mengurus pembuangan tinja. Padahal, sanitasi merupakan hal yang tak boleh dipandang sebelah mata.

Tak disangka, pekerjaan berat mengurus pendidikan sanitasi sehat serta penyediaan kakus itu cukup menarik perhatian dewan juri. Setelah melalui serangkaian presentasi, Darosa dan rekannya dinyatakan pantas mendapatkan penghargaan Social Venture Challenge (SVC) 2016. Lebih lagi, ia juga mendapat dukungan dana

fellowship untuk merealisasikan dana itu.

Kini, gadis yang suka berenang ini telah berada di penghujung masa sarjananya. Dirinya menargetkan untuk segera bekerja. "Apapun karir saya nanti, entah itu seputar MUN maupun terkait pendidikan saya di Teknik Lingkungan, hal yang utama saya persiapkan adalah kemampuan komunikasi yang telah saya asah selama mengikuti MUN. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam dunia kerja," tutupnya dengan tegas. (cha/ven)

"Apapun karir saya nanti, entah itu seputar MUN maupun terkait pendidikan saya di Teknik Lingkungan, hal yang utama saya persiapkan adalah kemampuan komunikasi yang telah saya asah selama mengikuti MUN. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam dunia kerja,"

Tips Cerdas Terlibat Internasionalisasi

Globalisasi menuntut kita untuk siap menghadapi era dengan batas semu antar negara. Sebagai suatu respon terhadap globalisasi, internasionalisasi menawarkan solusi ideal dalam menghadapinya. Adven Firman Nauli Hutajulu, wisudawan dari Departemen Teknik Material ITS berbagi tips bagaimana terlibat aktif dalam berbagai program internasional.

Mahasiswa yang akrab disapa Adven ini setidaknya terlibat beberapa program internasional yang mengantarkannya melancong ke negara lain. Setidaknya, sema-

sa kuliahnya, ia pernah terlibat dalam program Global Citizenship Camp di Thailand, student exchange ke Chulalongkorn University, Thailand, hingga menjadi delegasi ITS dalam South East Asia Model United Nation (SEAMUN 2015) serta simulasi sidang UN Habitat.

Banyak program internasional yang tidak hanya ditujukan untuk mahasiswa, Anda yang sudah lulus pun juga dapat terlibat dalam internasionalisasi. Lalu, bagaimana kiat Adven bisa lolos dalam banyak program itu?

1 Kuasai Bahasa Inggris

Hal pertama ini sifatnya mutlak. Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional layaknya sebuah tiket untuk menuju gerbang internasionalisasi. Berdasarkan pengalaman Adven, tidak menguasai Bahasa Inggris akan membatasi langkah kita dalam menjajaki dunia global. Adven sendiri pernah mengalami hal serupa, karena merasa memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang buruk, ia sempat tidak

percaya diri dan akhirnya membatasi dirinya sendiri untuk speak up di dalam forum diskusi. Memperbanyak bacaan berbahasa Inggris, banyak berinteraksi dengan orang asing, serta berdiskusi dengan teman merupakan cara yang efektif belajar Bahasa Inggris secara otodidak. Menurut Adven, ketekunan dan semangat tinggi sangat diperlukan dalam mempelajari Bahasa Inggris.

2 Eksplor Situasi & Kondisi

Agar bisa terlibat internasionalisasi, kita harus memahami bagaimana situasi dan kondisi di sekitar kita. Misalnya adalah apa yang dibutuhkan dunia saat ini dan isu apa yang saat ini sedang banyak diperbincangkan di dunia. Setelah paham dengan situasi dan kondisi yang ada, adalah saatnya untuk mengatur

strategi dan memilih program yang tepat. Sebelum melancong ke suatu negara untuk program internasional, kita kembali harus mempelajari situasi dan kondisi di negara tujuan. Bagaimana cuacanya, apa saja yang dibutuhkan jika kita berada di negara itu, bahkan hingga budaya.

Manfaatkan Semua Peluang

3

Pergi ke luar negeri memang menjadi salah satu cara kita untuk melakukan internasionalisasi, namun itu bukan satu-satunya. Langkah awal yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti kegiatan internasional di dalam negeri, seperti seminar, workshop, dan forum

diskusi. Di tempat itu, kita juga harus memanfaatkan peluang yang ada, jangan hanya datang seminar untuk duduk, diam dan mendengarkan saja. Pembicara dalam workshop tersebut pasti adalah orang-orang yang berpengalaman dalam bidang-

nya. Untuk itu dekatilah, ajak mereka berdiskusi dan berbagi pengalaman, karena mungkin saja sebenarnya mereka ingin banyak berbagi namun tidak bisa dilakukan karena keterbatasan waktu dalam acara.

4 Update Informasi

Sosial media yang ada saat ini jangan hanya digunakan untuk bersosialisasi dengan rekan di dalam negeri saja. Berani-kan diri untuk melangkah keluar dengan bergabung di forum-forum diskusi

internasional. Selain mengasah kemampuan kita dalam berbahasa Inggris, hal itu juga bisa kita manfaatkan untuk mengorek informasi dari berbagai negara.

Kalahkan Dirimu

5

Hal yang paling berpotensi untuk membuat kita berhasil dan gagal adalah diri kita sendiri. Untuk itu mengalahkan diri sendiri menjadi poin penting selanjutnya yang harus dilakukan, jangan pernah merasa bahwa keterbatasan yang ada pada diri adalah sesuatu

yang melemahkan. Justru kita harus menjadikan keterbatasan itu sebagai kekuatan. Aktif terlibat dalam internasionalisasi bukan berarti melakukan penghilangan jati diri. Internasionalisasi harus dimaknai sebagai sebuah proses. Saat ini internasi-

onalisasi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Internasionalisasi akan mendorong untuk melahirkan kolaborasi serta menghasilkan generasi yang kompetitif tanpa menghilangkan jati dirinya. (odi/mis)

6 Temukan Mentor

Di balik orang-orang sukses, pasti ada sosok mentor di belakangnya. Carilah mentor yang bisa membantu kita mencapai tujuan internasionalisasi. Sosok mentor tersebut bisa berasal dari orang yang pernah mengikuti event yang sama sebel-

umnya, atau senior yang sudah berpengalaman. Jika merasa tidak semangat belajar, adanya sosok mentor juga bisa menjadi solusi. Sosok itu akan menghadirkan motivasi dalam diri untuk semangat belajar.



TUAI REZEKI BERKAT RELASI

Arief Rizaldi Prasetya, mahasiswa Departemen Teknik Material Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) ini ternyata punya hobi yang cukup unik, yakni mengumpulkan relasi. Berkat hobinya, siapa sangka, wisudawan 116 ini telah diterima di salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebelum resmi menyanggah gelar Sarjana Teknik (ST).

Hasil tidak akan pernah mengkhianati proses, pepatah itulah yang mendorong Arief, sapaan akrabnya, untuk terus berusaha dalam mencapai mimpinya. Meskipun belum diwisuda, Arief kini telah mendapatkan pekerjaan sebagai seo-

rang konsultan manajemen proyek di Biro Klasifikasi Indonesia (BKI). Ditelusuri lebih lanjut, secara tidak langsung, ia ternyata sudah mempersiapkan strateginya sejak menamatkan pendidikan SMA, yaitu berorganisasi dan membangun relasi.

Ia mengawali masa mahasiswanya di ITS dengan mendirikan sebuah komunitas bernama Indonesia Green Movement. Bersama tiga orang temannya, komunitas dengan tagline Satu Orang Satu Sampah ini berhasil berdiri dan dikampanyekan di berbagai daerah. Komunitas itu lah yang menjadi titik awal pengumpulannya dengan berbagai latar belakang orang untuk melatih leadership.

Selain melalui komunitas yang ia dirikan, ketika tahun pertama kuliah, Arief bahkan mendaftar empat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sekaligus. Di antaranya adalah UKM Pecinta Lingkungan Hidup Siklus, Pencak Silat Merpati Putih, Kerohanian, hingga Technopreneurship Development Centre (TDC) menjadi pilihannya mengembangkan diri di luar kegiatan akademik. Semuanya dijalani Arief, lagi-lagi untuk melatih kepemimpinan dan membangun relasi.

Antara tahun pertama menuju tahun kedua menjadi masa paling sibuk bagi Arief. Bagaimana tidak, di semester genting itu justru Arief mengemban amanah

di tujuh organisasi. Mendapat protes dari berbagai pihak, hingga konsekuensi indeks prestasi yang turun dialami olehnya. Hal itu kemudian membuat Arief berintrospeksi.

"Saya mengikuti berbagai organisasi itu ada tujuannya, ketika saya dibebankan dengan berbagai tanggung jawab, hal itu membuat saya berpikir kembali apakah goal yang saya inginkan benar-benar tercapai?," ungkapnya.

Pada akhirnya, tujuh organisasi yang ia ikuti perlahan-lahan mulai terseleksi di tahun ketiga. Berbagai organisasi yang ia rasa bukan menjadi passion-nya dengan segera ia eliminasi. Akh-



irnya ia memilih untuk fokus menginisiasi dan menjadi pucuk pimpinan di Young On Top (YOT) Surabaya, sebuah komunitas kepemudaan di Kota Pahlawan. Pada saat yang sama, ia juga menjabat sebagai Wakil Ketua Eksternal Himnunan Mahasiswa Teknik Material dan Metalurgi (HMMT).

Arief adalah sosok yang selalu ingin tahu. Dalam berbagai hal, termasuk pendirian YOT, Arief sering bertanya dengan berbagai pihak yang akhirnya menghubungkan ia dengan General Manager YOT pusat di Jakarta. Dari sinilah relasinya dengan para profesional mulai terbentuk.

Mendirikan YOT sekaligus menjabat sebagai presidennya tentu bukanlah hal yang mudah. Berada di top level management mengharuskan Arief, sang pribadi introvert, harus mulai belajar bagaimana

berkomunikasi dengan banyak orang. Kemampuan komunikasinya terus berkembang sejalan dengan banyaknya forum yang mulai ia ikuti. Menurutnya kemampuan komunikasi adalah salah satu aspek penting dalam membangun relasi.

Dari YOT ia mulai berkenalan dengan banyak pihak yang akhirnya membawanya bergabung dalam berbagai proyek. Salah satunya adalah proyek yang diselenggarakan oleh YOT dengan Exxon Mobile yaitu menjadi fasilitator pada pelatihan kewirausahaan. Relasi yang dibangun Arief, yang bermula pada suatu titik terus berkembang ke titik yang lain.

"Saya menerapkan prinsip totalitas dalam melakukan pekerjaan, kalau sudah begitu, nanti pasti dilirik," kelakar alumnus Young Leaders for Indonesia (YLI) itu memberikan tips agar punya banyak relasi.

Tak berhenti di YOT, tahun 2016, ia melebarkan sayap untuk bergabung dengan Himnunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI). Selain memiliki ketertarikan dalam manajemen skill, Arief juga adalah sosok yang memiliki ketertarikan di bidang wirausaha dan ekonomi. Terbukti, ia sempat memiliki usaha bimbingan belajar Bintang Kelas English Course dan usaha di bidang souvenir. Di HIPMI, Arief yang juga memiliki passion di bidang wirausaha ini seperti menemukan sosok-sosok yang memiliki frekuensi sama dengan dirinya. Di HIPMI ia mulai belajar mengembangkan usaha dan menemukan mentor yang melatihnya. "Di HIPMI itu ada banyak orang dengan latar belakang usaha yang berbeda, orang-orang tersebut lah yang membawa saya di BKI sekarang," tuturnya.

Peristiwa itu bermula setelah satu semester ia menjalani program

pertukaran pelajar di Chulalongkorn University, Thailand. Arief didatangi oleh seorang dari HIPMI. Orang tersebut memiliki relasi dengan perusahaan kontraktor yang sedang mengerjakan proyek di BKI dan butuh seorang peneliti. Sebagai engineer, ia ditawarkan untuk bergabung sebagai Tim Konsultan. Ketertarikannya di bidang riset pun mengantarnya untuk menganyakan tawaran tersebut dan bersama mengerjakan salah satu proyek di BKI yaitu Palapa Timur Project.

Meski telah bekerja, tidak lantas membuat Arief berpuas diri. Ia bahkan masih memiliki mimpi untuk mengejar studi S2-nya di salah satu universitas di Belanda dan juga menjadi seorang pengusaha. "Apa yang saya lakukan saat ini adalah sebagai salah satu bentuk pembelajaran jangka panjang, bukan semata-mata sebagai tujuan," ungkapnya.

Semua yang penggemar buku biografi itu lakukan, mulai dari menjadi inisiator, menjalin relasi, hingga bergabung dengan berbagai organisasi, semata-mata ia lakukan untuk belajar. Arief juga melakukannya sebagai menifestasi dari keinginannya untuk menebar kebermanfaatannya kepada orang lain.

Arief meyakini, setiap orang yang hadir dalam hidup pasti membawa pelajaran. Untuk itu ia berpesan, sebaiknya jangan pernah menutup diri untuk bergaul dengan siapapun dan tidak pernah berhenti belajar dari setiap orang yang ditemui. "Karena kita tidak tahu, lewat siapa Allah mengaruniakan rezeki kepada kita," pungkasnya. (odi/mis)



— Harun Rizal —

PEMUDA NOKTURNAL

PEMILIK INTIP.IN

Kulit cerah, mata bulat, tubuh tinggi ideal. Begituulah perawakan Harun Rizal. Wisudawan Departemen Sistem Informasi (DSI) ini bukan mahasiswa biasa. Mahasiswa nokturnal, begitu mungkin gelar yang cocok ia sandang. Bagaimana tidak, ia tidur di siang hari tetapi terjaga saat malam. Harun, pemilik domain shorter link intip.in yang manfaatnya sudah dirasakan seantero Indonesia. Terjaganya Harun di malam hari, tak lain untuk menekuni hobi programming hingga tercipta intip.in ini.

Intip.in merupakan domain khusus yang berfungsi untuk memendekkan atau menyingkat alamat tautan. Harun mengatakan, pembuatan domain ini awalnya untuk keperluan pribadi semata. "Misalnya kalau ada tugas kelompok, bisa memudahkan menghafal tautan," ungkapnya. Namun siapa sangka, domain buatan pemuda berambut gondrong ini telah mewabah luas di kalangan mahasiswa. Dengan tagline "We Promise No Shit!", Harun menegaskan bahwa intip.in tidak ditujukan untuk keperluan komersial. Untuk diikutkan ajang perlombaanpun juga tidak. Domain yang dibuat atas dasar iseng dan hobi ini justru tenar di kalangan mahasiswa. Bukan hanya mahasiswa ITS, Universitas Brawijaya (UB) dan Universitas Indonesia (UI) dikabarkan turut menjajalnya.

Cara menggunakan domain ini cukup mudah. Langkah awal yaitu mengunjungi laman di.intip.in. Kemudian link yang panjang dimasukkan ke bar yang tersedia. intip.in akan memberikan tautan baru yang jauh lebih pendek secara otomatis. Apabila ingin lebih mudah untuk menghafal, pengguna juga bisa merubah dengan mengetik langsung tautan baru yang diinginkan. "Link dari google form yang biasanya panjang dan aneh, bisa diubah misalnya menjadi intip.in/namaacara," jelasnya sambil tersenyum.

Shorter link ini memudahkan pengguna untuk membuka tautan tertentu dengan sekedar mengetik tautan hasil pemendekan dari intip.in pada kolom tautan. Domain intip.in akan menghubungkan link ke alamat web sesuai dengan tautan awal secara otomatis.

"Mulanya, intip.in ini saya buat untuk keperluan pribadi. Tetapi ternyata banyak teman yang tertarik untuk ikut menggunakan. Saya sih tidak masalah, malah senang karena mereka jadi terbantu," papar Harun. Pemuda ini telah akrab dengan coding program sejak duduk di bangku SMP. Kala itu, ia suka berbagi cerita di halaman blog pribadinya. Agar pembaca tak bosan, ia lalu membuat tema-tema untuk menghias laman tersebut. Semua ia pelajari secara autodidak. Semakin hari kemam-

puannya pun berkembang hingga pada level pembuatan website.

Harun yang hobi bermain game online ini juga menyinggung tentang beberapa karyanya yang lain. Mulai dari kk.intip.in yang dapat mengunjungi laman Kaskus tanpa iklan, intip.in/IPK sebagai IPK simulator, Intip.in/nilai untuk mengintip nilai tiap mata kuliah secara praktis, serta Intip.in/FRS sebagai Formulir Rancangan Studi (FRS) simulator. Sedikit bercerita tentang biaya, Harun mengatakan bahwa untuk membuat domain seperti intip.in ini tidaklah gratis. Ia harus menyewa server langsung dari Singapura. Tentu, ia merogoh kantongnya sendiri dengan biaya yang tidak sedikit. "Ada biaya sekitar USD 5 sampai USD 10 untuk menyewa server ini," ujarnya.

Pemuda murah senyum ini mengaku, hal ini sudah menjadi hobi. "Jangankan tidak dibayar, harus membayar pun akan saya lakoni," tegasnya. Sambil memasang wajah sumringah, ia mengaku bahwa terdapat kepuasan tersendiri dengan larisnya intip.in. Perihal keuntungan, ia tidak terlalu berfikir muluk-muluk. "Kalau memang karya ini layak, di masa depan saat sudah memiliki merek, keuntungan akan mudah mengalir," tuturnya kemudian.

Menariknya, intip.in pernah diblokir oleh server ITS. "Setiap mahasiswa yang akses wifi ITS dapat

dipantau proxy. Naman-ya kan intip.in, pihak ITS mengira ini situs porno," tuturnya sambil tertawa kecil. Menyadari kesalahan pahamannya ini, Harun kemudian melapor pada admin server. Status pemblokiranpun berhasil dicabut.

Harun juga mempersembahkan karya terbaiknya dalam tugas akhir miliknya. Untuk syarat kelulusannya itu, ia membuat website akreditasi. Ia menciptakan sistem yang mempermudah perekaman berkas-berkas persyaratan akreditasi. Laporan yang selama ini ditulis melalui Microsoft Word dibuat dalam bentuk website.

"Dengan begitu, pelapor tidak perlu meng-upload lagi" jelasnya. Harun juga memasukkan indikator penentu akreditasi. "Nilainya juga bisa langsung diketahui. Tetapi, sistem ini hanya untuk internal saja," jelas pria asli Sumatera Barat ini.

Harun masih merahasikan langkahnya ke depan setelah lulus dari ITS. Ia mengaku mendapat banyak penawaran baik dari pihak birokrasi ITS, maupun perusahaan start-up ternama. "Kalau setelah lulus dapat kerja ya cari pengalaman dulu, kalau nggak ya mau melanjutkan proyek start-up rahasia saya," pungkasnya pada ITS Online. (nov/dza)

Ditolak Cabor Lain, Bridge Jadi Labuhan Terakhir

Jack, Queen, King, dan Ace telah menjadi makanan sehari-hari bagi Mohammad Shahbana Satriawan. Lima puluh dua kartu dengan jenis Spade, Heart, Diamond, dan Club sudah menjadi sahabat karib mahasiswa Teknik Informatika tersebut. Ketertarikan Bana, sapaan akrabnya, pada olahraga bridge didasari atas cita-citanya menjadi seorang atlet sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Bridge adalah permainan kartu yang dimainkan oleh empat orang yang terbagi menjadi dua tim, di mana setiap tim terdiri dari dua orang.

Olahraga ini memang sudah menjadi identitas Bana. Keputusannya untuk memilih olahraga kartu tak sembarang ia putuskan. "Awalnya saya memang menyukai semua jenis olahraga sejak SD," tutur pemuda kelahiran Malang tersebut. Namun kecintaannya terhadap semua jenis olahraga, belum mampu membuat Bana menggondol prestasi.

Tak sedikit cabang olahraga (cabor) yang telah Bana jajah. Hanya dengan modal keinginan menjadi atlet, tenis meja, karate, basket, dan beberapa cabor lainnya pernah dicicipi Bana. "Setelah mencoba semua, saya heran, kok nggak pernah menang," ucap Bana diselingi tawa renyah.

Pahit melihat teman sejawatnya lebih dulu

terpilih masuk ke dalam tim delegasi kota pernah Bana telan. Menjadi cadangan di olahraga soft ball pun sering ia rasakan. "Waktu itu jelas sangat sedih. Nggak pernah menang, sering jadi cadangan, kan nggak enak kalau jadi cadangan terus," kenangnya. Berbagai cabor yang dijajah seolah menolak kehadiran Bana.

Di tengah kegalauan Bana atas cita-citanya menjadi seorang atlet, kata menyerah tak pernah sekalipun terbesit di benaknya. Saat menempuh pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 5 Surabaya, ia terus mencari peluang yang memungkinkan dapat mewujudkan cita-citanya. "Kebetulan, di SMA ada ekstrakurikuler bridge, setelah enam bulan mencoba ternyata sudah menjadi juara," tuturnya sumringah.

Siapa sangka, dalam satu tahun Bana sudah menjadi bagian dari tim Surabaya. Jalan terangnya untuk menjadi atlet bridge semakin terlihat. "Diberi fasilitas banyak sama Surabaya. Jadi kontingen Surabaya, ikut pelatihan, diberi uang, makan, lomba gratis, jadi ya tambah suka kan. Akhirnya diteruskan," tutur Bana.

Beruntungnya, setelah masuk perguruan tinggi, kecintaan Bana terhadap pada bridge tak putus di tengah jalan. Ditambah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bridge ITS yang semakin memantapkan hatinya pada bridge.

Untuk nomor mahasiswa, Kejuaraan Nasional (Kejurnas) antar universitas menjadi momentum paling bergengsi antar perguruan tinggi. Di tahun pertama kuliah, Kejurnas dia-

dakan dua minggu tepat setelah Bana menjadi mahasiswa baru. Potensinya yang belum begitu terlihat membuat Bana tak diberangkatkan untuk mengikuti turnamen.

Di tahun kedua, Bana diberangkatkan untuk mengikuti Kejurnas antar universitas yang diadakan di Surabaya. Namun nasibnya saat itu belum beruntung. "Ya waktu itu masih cupu, lah! Jadi kalah," tutur Bana santai. Namun di tahun yang sama, Bana diberangkatkan ITS ke Malaysia dalam Asean Bridge Club Championship Malaysia 2014 dan Bana harus puas mendapat Top 5. Di tahun ketiganya, Kejurnas antar mahasiswa di Semarang juga tak menemukannya dalam delapan besar. "Tapi waktu itu alhamdulillah dapat Best Junior Team dan Best Junior Pairs Kepri Cup Batam," tutur Bana kalem.

2016 menjadi awal tahun keemasan Bana. Kejurnas antar universitas yang selalu ia perjuangkan, akhirnya berbuah Medali Perunggu di Jakarta. "Waktu itu senang sekali lah pastinya," ungkapnya sumringah. Tak hanya itu, Medali emas beregu U-26 di Kejuaraan Nasional Junior dan medali emas pasangan U-26 di Kejuaraan Nasional berhasil ia genggam. Juara 1 Rektor Cup UGM juga melengkapi tahun keemasan Bana.

Di tahun terakhir, alumni SDN Ketabang 5 Surabaya ini makin menggilanya. Tak





puas dengan perunggu Kejuurnas antar universitas, kali ini, tak tanggung selanjutnya Medali Perak yang ia bawa pulang dari Sidoarjo. "Jujur saja saya masih penasaran sama emas, tahun depan walaupun sudah lulus dari ITS, saya masih mau coba lagi," ungkapnya bersemangat. Perak tersebut sekaligus menjadi perak pertama ITS untuk Kejuurnas antar Universitas.

Di tahun yang sama, empat penghargaan lainnya berhasil disabet Bana. Di antaranya Medali emas beregu antar provinsi di Kejuaraan Nasional 2017, Medali emas beregu antar kota di kejuaraan nasional 2017, Juara 2 Rektor Cup Unair, dan Juara 3 Rektor Cup UB.

Bagi Bana, bridge memiliki keistimewaan tersendiri karena latihan bisa dilakukan kapanpun dan

dimanapun. "Kalau ada waktu kosong ya latihan kartu. Online juga bisa. Bisa juga dengan baca buku," ungkapnya. Dua tahun terakhir, Bana lebih sering latihan di warung-warung kopi. "Kelihatannya cuma main-main, padahal sedang latihan," ungkap Bana diselingi tawa. Untuk latihan rutin, biasa ia lakukan saat malam hari.

Semua kemenangan butuh pengorbanan, Bana pun demikian. Setiap satu semester, Bana tak hadir kuliah hingga tiga minggu demi pelatihan nasional. Tiap satu turnamen besar, ada waktu seminggu untuk fokus latihan. "Yang penting pandai-pandai berbicara ke dosen. Tanya-tanya teman. Kalau untuk membela almamater pasti dibantu," tuturnya.

Di tengah jadwal latihan

yang begitu padat, Bana mengaku tak ada trik khusus dalam manajemen waktu. "Jalani saja. Yang penting tahu kapan saat belajar dan latihan, alhamdulillah walaupun banyak mengikuti kompetisi, saya bisa lulus tepat waktu," ungkap Bana lega.

Semua prestasi Bana tak pernah luput dari dukungan orang tua, teman-teman, rekan, dan tentu almamater tercinta. "Semua memberi support, orang tua juga selalu datang saat saya lomba, ITS dan Surabaya juga memberi andil yang besar, dari dana, latihan, dan lain sebagainya, sangat banyak" tuturnya berterima kasih.

Sebelum wisuda, Mantan Ketua Bidang Pembinaan dan Prestasi ITS Bridge ini ingin anggotanya minimal pernah sekali

mendapat juara. "Kemarin semua kontingen ITS menang di Kejuurnas antar universitas di Sidoarjo, alhamdulillah. Kalau saya menang sendiri tanpa menularkan ke adik-adik saya juga rasanya percuma," tuturnya.

Bana berprinsip untuk fokus dalam menekuni satu bidang saat kuliah. "Kalau kuliah jangan setengah-setengah, jalani dengan totalitas. Kalau mau akademik ya fokus itu, kalau mau lomba, kejar. Kalau mau organisasi ya harus yang bagus. Jangan setengah-setengah," ujarnya penuh penekanan.

Ketika ditanya soal motto hidup, dengan santai Bana berujar "Kuliah tidak mengganggu bridge," pungkasnya sembari menunjukkan gelak tawa. (id/dza)



KINI TRANSAKSI DI ITS TAK PERLU BAWA UANG

Seiring berkembangnya teknologi, masyarakat dituntut untuk praktis dalam segala hal. Termasuk dalam kemudahan bertransaksi. ITS bekerjasama dengan Bank Negara Indonesia (BNI) menerapkan sistem cashless yang dibundel dalam Kartu Tanda Mahasiswa (KTM). Peresmian penggunaan itu pun dimulai dari kantin pusat, Jumat (21/7). Selain itu, sistem ini juga dinilai mendukung Surabaya yang juga ingin menerapkan Smart City.

"Smart card ini nantinya berupa KTM tapi multifungsi. Bisa untuk pembayaran di kampus, ritel, parkir, tol, dan segala macam hanya via tap (ditempelkan, red)," terang Djoko Adisucipto, Pimpinan BNI Cabang

Surabaya. Selain kartu yang via tap, pembayaran juga dapat dilakukan dengan UnikQu atau via scan kode QR melalui smartphone.

Saat ini, sosialisasi smart card tersebut baru dilakukan di Kantin Pusat ITS, karena fasilitas ini memang baru berlaku di sini. Namun rencananya juga akan diterapkan di tempat-tempat lain di ITS. Selain itu, kartu ini juga sudah diwajibkan bagi mahasiswa baru 2017. "Untuk karyawan sendiri masih on process dan digabung dengan kartu pegawai," imbuh Djoko.

TapCash sendiri merupakan uang elektronik pengganti uang tunai yang dapat diisi ulang di gerai Automatic Teller Machine (ATM) BNI yang

tersebar di seluruh kota dan kabupaten. Ada pun keunggulan dari penggunaan sistem pembayaran ini adalah transaksi pembayaran lebih cepat yaitu kurang dari satu detik, menghindari uang lecek dan uang palsu, dan tanpa uang kembalian. Selain itu, penggunaan transaksinya pun tanpa batas minimum, saldo pada kartu tidak diberi bunga dan dapat dipindahtangankan.

Gerakan transaksi non tunai atau cashless selaras dengan program pemerintah. Tujuan utama dari smart card ini adalah mengurangi peredaran uang tunai. Sehingga masyarakat juga tak perlu repot-repot membawa uang. Didukung kemajuan teknologi, smart card ini menjadi satu bundel

dengan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM). Sehingga memudahkan mahasiswa untuk bertransaksi kapan pun dan di mana pun. Dengan kemudahan ini, Djoko berharap mahasiswa ITS dapat membantu pemerintah dalam mengurangi peredaran uang tunai.

Kartu ini tak hanya dapat digunakan di area kampus, tapi juga di luar kampus yang berafiliasi dengan BNI. Untuk biaya pembuatan kartu sendiri dikenakan tarif dua puluh ribu rupiah dengan saldo maksimal satu juta rupiah. Di wilayah Surabaya sendiri, pengguna dapat menggunakan TapCash-nya di merchant Papper Lunch, Petra Togamas Sejahtera dan Toko Buku Murah Online.com (mbi/van)



UJUNG TOMBAK PEMBERITAAN ITS

Wajah ITS seringkali wira-wiri di berbagai media cetak maupun online. Pemberitaan secara langsung maupun tak langsung di berbagai media memang kerap dilakukan pada berbagai agenda ITS. Akan tetapi, secara resmi hanya ada satu sumber informasi mengenai ITS yang kebenarannya paling akurat, yakni halaman website its.ac.id. Namun siapa sebenarnya orang-orang di balik setiap berita yang bermunculan silih berganti di halaman website tersebut?

Dari waktu ke waktu ITS terus meningkatkan reputasinya melalui berbagai pemberitaan, prestasi nasional, internasional serta perkembangannya untuk menjadi institut teknik bertaraf interna-

sional. Rupanya, pelaku di balik gembor-gembor pencapaian ITS dalam mendongkrak reputasi Kampus Perjuangan ini tak lebih dari segelintir mahasiswa di ITS sendiri. Lembaga bernama ITS Online ini dikelola oleh berbagai mahasiswa untuk memburu berbagai informasi di seluruh lini mengenai ITS dan memberitakannya ke permukaan.

ITS hadir sebagai kampus pertama yang menginisiasi pemberitaan online pada halaman website resmi. Sejak tahun 2000, ITS Online dibentuk untuk memenuhi kebutuhan perkembangan informasi serba ITS. Namun, dalam sejarahnya, ITS Online berangkat dari inisiatif beberapa mahasiswa yang merasa perlu untuk

mendongkrak popularitas Kampus ITS. Kini, ITS Online merupakan lembaga semi profesional yang berada di bawah Unit Protokoler, Promosi dan Humas (UPPH) ITS. Dengan posisi tersebut, ITS Online tidaklah sama dengan kegiatan mahasiswa maupun Unit Kegiatan Mahasiswa lainnya.

Secara profesional, lembaga yang bemarkas di lantai enam Gedung Perpustakaan ITS ini memiliki struktur yang mantap terbagi mulai dari reporter, redaktur, hingga koordinator liputan. Saat ini, dengan jumlah kru sebanyak 23 orang, ITS Online memenuhi kebutuhan informasi tak hanya pada halaman website resmi ITS, namun juga menjadi pelaku di balik majalah ini. Tidak berhen-

ti sampai di situ, beberapa buku pun sudah diterbitkan buah karya tim buku ITS Online. Hingga detik ini, buku-buku yang telah terbit meliputi Buku Titik Nol Perdjoengan, 25 Mahasiswa Inspiratif, dan Derap Sepuluh Nopember. Ada pun kesamaan ITS Online dengan organisasi pada umumnya regenerasi yang tiap tahun diadakan. Hal ini untuk menjaga relevansi berita ITS dengan perkembangan jaman melalui pencarian ide segar dari mahasiswa. ITS Online terbuka bagi mahasiswa ITS yang ingin berdedikasi dalam hal kemediain. Bulan September biasa menjadi momen dibukanya pintu ITS Online untuk orang-orang baru, khususnya mahasiswa tahun pertama dan kedua.



Protokoler
Promosi
Humas | **ITS**

**baca online di
youthmagazine.its.ac.id**